

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM: KAJIAN ANALISIS
SEMIOTIKA DALAM MUDBOUND**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

YASSINTA ALIFIA FIORENTA

16321180

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2020

SKRIPSI

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM: KAJIAN ANALISIS
SEMIOTIKA DALAM MUDBOUND**

Disusun Oleh

YASSINTA ALIFIA FIORENTA

16321180

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 20 Oktober 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

الجمعة التي استمدت منها
الانوار



Herman Felani, S.S., M.A.

NIDN 0521128202

SKRIPSI

**REPRESENTASI RASISME DALAM FILM: KAJIAN ANALISIS
SEMIOTIKA DALAM MUDBOUND**

Disusun Oleh

YASSINTA ALIFIA FIORENTA

16321180

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 24 Desember 2020

Dewan Penguji:

1. Ketua : Herman Felani, S.S., M.A.

NIDN: 0521128202



2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.

NIDN: 0512048302



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yassinta Alifia Fiorenita

Nomor Induk Mahasiswa : 16321180

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Yang menyatakan


MATERAI
EMPEL
SD159A01497168754
6000
ENAM RIBURUPIAH
Yassinta Alifia Fiorenita

MOTTO

Do what you love, love what you do. *Im Changkyun*

Mengukir cita dan asa, tidak luput setiap sisinya bersyukur

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu, keluargaku tersayang yang selalu mendukung disetiap langkahku, serta orang-orang baik yang selalu menyertaiku.

الجامعة الإسلامية
الاستدراكية

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya hingga hari ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan pada nabi Muhammad SAW, sang inspirator dan penuntun umat hingga akhir zaman.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang “Representasi Rasisme dalam film *Mudbound*” dengan menggunakan metode Analisis Semiotika.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak. Sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Adiku Aldi, dan Bilqis, yang tidak pernah ada habisnya memberikan dukungan untukku.
2. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Herman Felani, S.S, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas kesempatan untuk bisa belajar banyak, pengalaman yang diberikan diluar kelas dan kesabaran selama membimbing penulis.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Segenap Staff dan karyawan divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
7. Ifa, Riana, Devi, Nisrina, dan Imroatus, terimakasih telah memberikan warna dan kenangan yang indah menjadi sahabat yang senantiasa setia memberikan ucapan semangat dan selalu tersenyum.
8. MONSTA X grup kpop kesayangan yang selalu memberikan energi dikala lelah, terutama anggotanya yaitu, Son Hyunwoo dan Im Changkyun. Serta drama korea yang selalu memberikan semangat baru setiap harinya.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu. Penulis juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta,.....

Penulis

Yassinta Alifia Fiorenita

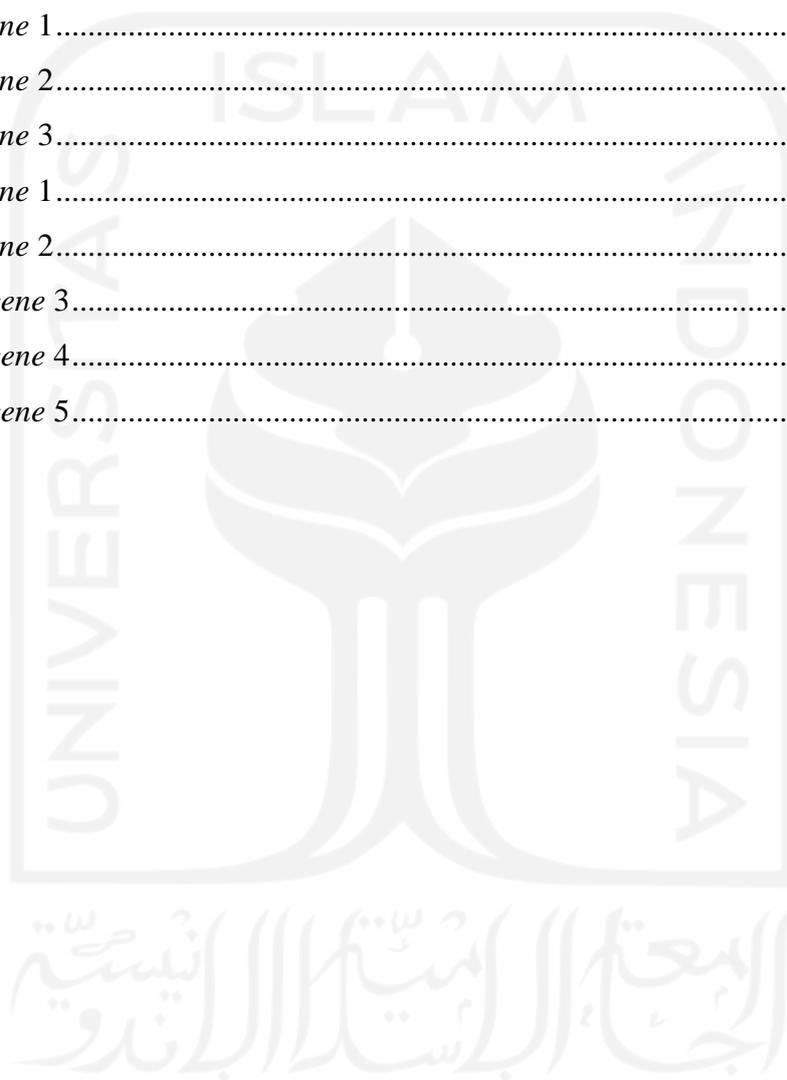
DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Etika Akademik	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	x
Abstrak	xi
Abstract.....	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu.....	6
2. Kerangka Teori	11
a. Representasi.....	11
b. Denotasi, Konotasi, dan Mitos	12
c. Rasisme.....	14
d. Film.....	18
F. Metodologi Penelitian	19
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	19
2. Pengumpulan Data.....	20
a. Data Primer	21
b. Data Skunder	21
3. Tahapan Penelitian	21

4. Semiotika Roland Baethes.....	21
5. Unit Analisis.....	24
BAB II	
GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN	25
A. Film <i>Mudbound</i>	25
B. Sinopsis <i>Mudbound</i>	27
C. Penghargaan yang Diraih.....	29
D. Watak Tokoh	31
BAB III	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Temuan Penelitian	33
1. <i>Scene Rasisme</i> terhadap orang kulit hitam	34
2. <i>Scene</i> Diskriminasi terhadap orang kulit hitam.....	38
3. <i>Scene Racial Inequality</i> (Ketimpangan Ras).....	43
B. Pembahasan	49
1. Kategori Rasisme terhadap orang kulit hitam	49
2. Kategori Diskriminasi terhadap orang kulit hitam	52
3. Kategori <i>Racial Inequality</i> (Ketimpangan Ras).....	55
BAB IV	
PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Keterbatasan Penelitian	62
C. Saran/Rekomendasi	62
 Daftar Pustaka	 63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	10
Tabel 2.1	29
Tabel 3.1 <i>Scene 1</i>	33
Tabel 3.2 <i>Scene 2</i>	35
Tabel 3.3 <i>Scene 3</i>	36
Tabel 3.4 <i>Scene 4</i>	37
Tabel 3.5 <i>Scene 1</i>	38
Tabel 3.6 <i>Scene 2</i>	40
Tabel 3.7 <i>Scene 3</i>	41
Tabel 3.8 <i>Scene 1</i>	43
Tabel 3.9 <i>Scene 2</i>	44
Tabel 3.10 <i>Scene 3</i>	46
Tabel 3.11 <i>Scene 4</i>	47
Tabel 3.12 <i>Scene 5</i>	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.126



ABSTRAK

Yassinta Alifia Fiorenita. 16321180. *Representasi Rasisme dalam Film: Kajian Analisis Semiotika dalam Mudbound* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.

Rasisme merupakan hal yang tanpa kita sadari menjadi aspek sosial dan bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari, Ketidaksetaraan dalam mendapatkan perlakuan tergantung ras masih dirasakan hingga kini, selama beratus-ratus tahun lamanya proses penindasan berdasarkan ras dan warna kulit dapat dijumpai dalam berbagai lapisan masyarakat, digambarkan setiap adegannya dalam film *Mudbound*, peneliti merasa hal tersebut patut untuk diteliti. Adegan yang ditampilkan dalam film *Mudbound* dirasa merepresentasikan rasisme oleh peneliti. Terdapat pesan dan tanda yang menarik dan memiliki arti dalam setiap adegan yang muncul, Hadirnya film ini dilatarbelakangi oleh pembuat film sendiri yang mengetahui bagaimana sejarah kelam rasisme terjadi di Amerika, hal ini membuat penulis tertarik untuk menelitinya dan berbagai aspek rasisme yang terjadi seperti ketimpangan ras, diskriminasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna representasi rasisme dalam film *Mudbound*, dan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos mengenai rasisme yang ada dalam film *Mudbound*.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh peneliti dalam proses penyusunan adalah potongan-potongan adegan yang terdapat dalam film *Mudbound*. Peneliti mengumpulkan sumber lain seperti artikel, jurnal, serta buku baik cetak maupun digital terkait rasisme sebagai data pendukung. Hasil dari analisis film *Mudbound* dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu rasisme terhadap orang kulit hitam, diskriminasi terhadap orang kulit hitam, serta *racial inequality* (ketimpangan ras). Kesimpulan yang didapat hal-hal seperti pergaulan antar Ronsel dan James serta pandangan orang kulit putih terhadap pekerjaan yang dijalani orang kulit hitam dianggap tidak layak dan rendah. Serta bagaimana pihak Hap yang tidak diperbolehkan mempunyai tanah menunjukkan bahwa kemungkinan yang hampir mustahil untuk kulit hitam memiliki sebuah tanah. Dan tidak diperbolehkan mempunyai hubungan pernikahan maupun percintaan dengan orang kulit putih, apalagi orang kulit putih tersebut merupakan orang Jerman dan dianggap sebuah penghinaan dan pelecehan.

Kata kunci: Representasi, Semiotika, Rasisme, Film, Diskriminasi, Ketimpangan Ras, Orang kulit hitam

ABSTRACT

Yassinta Alifia Fiorenita. 16321180. Representation of Racism in Film: A Study of Semiotic Analysis in Mudbound (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University. 2020.

Racism is a thing without us knowing it to be the social aspect and intersect with everyday life, Inequality in getting treatment depending on race still felt up to now, during berates-hundred years the process of oppression based on race and skin color can be found in the different layers of the society, described every scene in the film Mudbound, researchers feel it is worth to be researched. The scene shown in the film Mudbound is considered to represent racism by the researchers. There are messages and signs that attract and have meaning in every scene that appeared, the Presence of the film is motivated by the filmmakers themselves who know how the dark history of racism going on in America, this makes the writer is interested to research and various aspects of racism that occur as inequality of race, of discrimination. The purpose of this study is to know the meaning of the representation of racism in the film Mudbound, and to know the meaning of denotation, connotation and myth about the racism that exists in the film Mudbound.

This study uses a semiotic theory of Roland Barthes and with the qualitative descriptive approach. The Data obtained by researchers in the process of preparing is pieces of a scene contained in the film Mudbound. Researchers gather other resources such as articles, journals, and books, both print and digital related racism as supporting data. The results of the analysis of the film Mudbound divided into three groups, namely racism against black people, discrimination against black people, and racial inequality (inequality of races). The conclusions obtained from things such as the relationship between Ronsel and James and the view of white people on the work that black people undertook were considered inappropriate and inferior. As well as how the Hap that are not allowed to have the land show that the likelihood of that is almost impossible for black skin have a ground. And not allowed to have a marriage relationship and romance with white people, especially white people is the German people and considered an insult and harassment.

Keywords: Representation, Semiotics, Racism, Film, Discrimination, Inequality of Races, black People

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap sisi kehidupan mempunyai perbedaan, terlebih lagi dalam bentuk fisik maupun perilaku, serta perbedaan kebudayaan dan ras merupakan hal yang wajar, di dunia ini berbagai suku dan budaya hidup berdampingan, menciptakan sebuah keberagaman. Perbedaan identitas dan terkait perjuangan untuk tempat dan kekuasaan adalah terjalin sepanjang sejarah dan sosial dan budaya politik dunia.

Sedangkan keberagaman adalah ciri dan kekuatan suatu bangsa, yaitu jalan menuju kesamaan, saling menguntungkan rasa hormat, dan ekuitas telah berbatu-batu hampir setiap agama, ras, dan etnis grup yang telah menjadi bagian dari Amerika di sepanjang jalan. Secara harfiah manusia adalah makhluk yang berbudi dan berakal dan dapat membedakan mana yang baik dan benar. Diskriminasi serta perbudakan yang begitu jelas merupakan fenomena yang sampai saat ini masih ada. (Bethesda, 2016, hal. 1)

Menurut britannica.com (Lynch, 2020), orang Afrika membantu Spanyol dan Portugis selama awal mereka eksplorasi Amerika. Pada abad ke-16 beberapa penjelajah kulit hitam menetap di lembah Mississippi dan di daerah yang menjadi Selatan Carolina dan New Mexico. Penjelajah kulit hitam paling terkenal di Amerika adalah Estéban, yang melakukan perjalanan melalui Barat Daya di 1530-an. Sejarah tanpa gangguan orang kulit hitam di Amerika Serikat dimulai pada tahun 1619, ketika 20 orang Afrika didaratkan di koloni Inggris di Virginia. Ini individu bukanlah budak tetapi pelayan kontrak — orang terikat menjadi majikan selama beberapa tahun — begitu pula banyak dari mereka pemukim keturunan Eropa (kulit putih). Pada 1660-an sejumlah besar Orang Afrika dibawa ke koloni Inggris. Pada 1790 orang kulit hitam berjumlah hampir 760.000 dan merupakan hampir seperlima dari populasi Amerika Serikat.

Rasisme merupakan fenomena yang terjadi selama berabad-abad, dengan perbedaan ras suku dan budaya yang ada di seluruh dunia. Seorang peneliti menegaskan bahwa *“Because of stigmatization of racism after WW2, racist practices have frequently been reformulated in less conspicuous form Race has been replaced with culture, colonialism, has been replaced with immigration* (Anna Maria Boileau, 2014, hal. 6)”. Stigma yang ada setelah perang dunia kedua menjadikan rasisme sebagai bentuk kultural, dengan itu dan menjadi hal yang dianggap wajar. Rasisme menjadi salah satu hal yang dipengaruhi

dari berbagai faktor salah satunya adalah kejadian yang terjadi pada masa perang, diskriminasi terhadap kaum yang lebih rendah merupakan fenomena yang sering terjadi. Perbudakan, serta kekuasaan yang penuh dan keinginan untuk lebih tinggi derajatnya dapat dilihat dari sejarah dunia yang sampai saat ini masih berlanjut.

Sejarah perfilman yang berasal dari Amerika menggunakan *African-American* sebagai aktor dalam sebuah film dapat dijumpai, dengan berbagai porsi peran yang berbeda, dari berbagai macam film biasanya menjadi sebagai pemeran pendukung, film yang sukses mengangkat stereotype terjadi di saat masa pembuatan film, yaitu Thomas Edison's *The Watermelon Contes* (1896) dan *Sambo and Aunt Jemima* (1897), banyak hal yang dilebih-lebihkan dalam artefak budaya yang ada (buku, music, dan teater) bentuk populer ini disebut *antebellum* (atau sebelum perang sipil) di selatan dimana orang Afrika diperlakukan sebagai budak selama 400 tahun. (Harry M. Benshoff, 2009)

Menurut Luther (dalam Kulaszewicz, 2015) mengemukakan bahwa film-film paling awal, seperti *Birth of a Nation* from 1915 (yang awalnya disebut *The Clansman*) dan serial *Tarzan* dari tahun 1932, orang Afrika-Amerika diwakili dalam film sebagai "biadab, bodoh, pencuri, penyusup dan pemerkosa potensial". Bahkan distorsi film awal, seperti orang Afrika-Amerika yang dimainkan oleh orang kulit putih yang melukis diri mereka sendiri untuk terlihat Hitam, mengirim pesan simbolis yang kuat. Pesan-pesan simbolik ini tersampaikan bahwa orang kulit hitam tidak "cukup baik" untuk mewakili diri mereka sendiri, dan dianggap kurang bakat untuk mengisi peran karakter yang hanya bisa diisi oleh Putih.

Melihat fenomena yang sudah berlangsung selama berabad-abad sudah menjadi satu kesatuan dalam tradisi memperlakukan Afrika atau kulit hitam dengan semena-mena. Dominannya pemain dengan ras kulit putih dan menjadikannya lebih superior dari ras lainnya. Dengan banyaknya fenomena ini juga menggambarkan dari berbagai segi kehidupan terlihat sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh kulit putih daripada kulit hitam. Beberapa alasan mengenai diskriminasi maupun rasisme terjadi pada masa kolonial, Eropa mendatangi wilayah amerika dan menguasai beberapa tempat di amerika utara.

"Blackness first became a significant marker of social identity with the enslavement of large numbers of Africans by Europeans in the colonial period. In the nineteenth century the Jim Crow system replaced slavery as a means of subordinating black people and maintaining the connections between class and race that underlay American racial ideologies.", (de Jong, 2010, hal. 7).

Perbudakan yang sudah menjadi salah satu sejarah panjang keturunan Afrika di Amerika dengan berbagai pergerakannya. Sebagian besar diperbudak oleh eropa yang merupakan koloni dengan Jim Crow menggantikannya cara dalam penaklukan perbudakan orang kulit hitam dan mempertahankan antara kelas dan ideologi rasial Amerika.

The Black Codes membuat marah opini publik di Utara dan mengakibatkan Kongres menempatkan bekas negara Konfederasi di bawah pendudukan Angkatan Darat selama Rekonstruksi. Namun demikian, banyak hukum yang membatasi kebebasan orang Afrika-Amerika dan hal tersebut tetap ada di buku selama bertahun-tahun. *Black Codes* meletakkan dasar untuk sistem hukum dan adat istiadat yang mendukung sistem supremasi kulit putih yang akan dikenal sebagai *Jim Crow* (Amanda Onion, 2018). Setelah *Jim Crow Law* berakhir terdapat peraturan yang mengatur kesetaraan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (resolusi Majelis Umum 217 A (III) menyatakan bahwa “semua manusia dilahirkan merdeka dan setara dalam martabat dan hak” (pasal 1). Ini menekankan bahwa “semua sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan yang sama tanpa diskriminasi apa pun hukum” (pasal 7) dan bahwa “pendidikan tinggi harus sama-sama dapat diakses oleh semua orang atas dasar pantas” (pasal 26). Penandatanganan Kovenan Internasional tentang Ekonomi, Sosial dan Budaya Hak (Resolusi Majelis 2200 A (XXI), mengakui lebih lanjut “kesempatan yang sama untuk setiap orang yang akan dipromosikan dalam pekerjaannya ke tingkat yang lebih tinggi yang sesuai, tunduk pada no pertimbangan selain senioritas dan kompetensi” (pasal 7)). 1 Bahasanya jelas: individu harus dinilai hanya berdasarkan kompetensi dan pengalaman, tanpa preferensi yang diberikan atas dasar ras, jenis kelamin, atau asal etnis (Larry, 2001, hal. 2).

Penelitian terkait dengan representasi rasisme merujuk dengan berbagai film sebagai objek dapat ditemukan seperti pada film *8MILE*, *Cadillac Record*, dan *12 Years of Slave*. Beberapa studi terkait dengan bagaimana penggambaran rasisme dalam film, setiap individu memaknainya dengan berbeda, terutama bagaimana peneliti menjelaskan mengenai persepektif terkait dengan alur cerita dan ide yang disampaikan oleh penulis naskah film dan ditangkap oleh peneliti. Dalam hal ini Billy menjelaskan bahwa analisis semiotika makna rasisme mencakup berbagai pandangan dari berbagai etnis, terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggapan orang-orang multi etnis. *12 Years of Slave* sendiri menceritakan perbudakaan yang dialami seorang kulit hitam, dia tipu dan dijual sebagai budak. Selama bertahun-tahun dia menghabiskan waktunya untuk mencari cara agar mendapatkan keadilan. Penelitian tersebut meneliti beberapa audiens dari ras

minoritas dengan menyimpulkan apakahh audiens tersebut masuk keadalam dominan reading atau negosiasi, dan oposisi. Penelitian tersebut meneliti dari berbagai presepektif film tersebut disajikan untuk minoritas. Selain itu Billy berpendapat bahwa terdapat dua pengkelompokan dalam rasisme, yaitu rasisme personal dan rasisme intutional. Hal ini membuktikan bahwa perilaku rasisme seseorang dan perlakuan tersebut dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara personal atau individu. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memilik tujuan yang berbeda, peneliti disini mengkategorikan proses rasisme yang terjadi di masyarakat. Serta menyoroti dari 3 aspek utama yaitu berlangsungnyaproses rasisme di masyarakat yang terjadi pada masa perang dunia pecah kembali, kemudian diskriminasi yang berujung menjadi sebuah penindasan hak-hak asasi manusia, serta bagaimana hilangnya hak mendapatkan kehidupan sosial yang layak.

Mudbound menceritakan dinamika kehidupan kulit putih dan kulit hitam yang merupakan budak. Ditampilkan juga persahabatan antara seorang berkulit hitam dengan kulit putih berakhir dengan tragedi yang mengerikan, dan dianggap merupakan hukuman yang wajar pada saat itu. Mississippi, sebuah daerah yang cukup tertinggal dan masih memahami pemahaman rasis yang kuat. Film produksi Netflix yang mengambil latar waktu tahun 1940-an, dan saat itu masih terjadi perang dunia kedua, dengan tokoh yang diperkenalkan yaitu, sebuah keluarga kulit putih yaitu McAllen yang pindah ke daerah pedesaan di Mississippi dan bertemu dengan keluarga Jackson Hap yang berkulit hitam dan mengelola perkebunan mereka. Daerah yang masih belum menerapkan kesetaraan ras.

Film memuat adegan-adegan yang ingin disamapaikan ke penontonnya, dengan harapan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang mengartikan kode-kode yang ditampilkan dalam sebuah film tak hanya dapat memiliki arti yang berbeda namun menguak sisi yang lebih tentang film tersebut. Salah satunya adalah dalam film ini kita dihadapkan oleh banyaknya perspektif. Bagaimana keluarga tersebut dalam menyikapi rasisme yang ada, dan keteguhan iman yang dimiliki oleh keluarga Jackson Hap menghadapi rintangan hidup yang dating dan pesan moral yang hadir dalam film ini perlu diperhatikan secara lebih detail dan dapat menjadi inspirasi bagi yang menontonnya. Tidak seperti buku, tampilan visual dari film menjadikan penonton mampu lebih paham dan jelas dalam menghayati setiap adegan yang berlanjut setiap menitnya. Mulai dari suara serta tata letak pengambilan gambar dapat membuat setiap penontonnya menerima perspektif yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Film merupakan sebuah perantara pesan yang ingin disampaikan ke khalayak ramai, terdapat pesan-pesan atau kode simbolik yang dapat diartikan dan dilihat dari berbagai sisi. Film *Mudbound* adalah realitas mengenai rasisme yang terjadi di Amerika bahkan setelah sebagian negara bagian telah dinyatakan bebas dari rasisme dan orang berkulit hitam mendapatkan haknya, namun di daerah pinggiran Amerika yaitu mississippi masih ada tempat yang menerapkan hukum serta peraturan mengenai bagaimana memperlakukan orang berkulit hitam. Peneliti tertarik untuk mengetahui pesan simbolis atau representasi yang ingin disampaikan mengenai rasisme dan diskriminasi dalam film *Mudbound*, dan seperti apa kemudian kehidupan sosial orang kelas bawah yang mendapatkan perlakuan tidak adil tidak hanya mengenai ras dan identitas dirinya. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan di bagian latar belakang maka dari itu peneliti ingin mengetahui ;

1. “Bagaimana mengungkap tanda dan pesan rasisme yang disampaikan dalam film *Mudbound*?”
2. Apa makna representasi rasisme dalam film *mudbound*
3. Bagaimana diskriminasi dan racial inequality digambarkan dalam film tersebut?

C. Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda denotasi, konotasi serta mitos terkait dengan dan pesan yang disampaikan dalam film *Mudbound*.
2. Mengetahui makna representasi rasisme dan *racial inequality* yang ada dalam film *Mudbound*.
3. Mengetahui diskriminasi terhadap orang kulit hitam di mississippi yang ditampilkan dalam film *Mudbound*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan membantu memahami rasisme dari berbagai perspektif yang dimaknai dalam film *mudbound*. Menjadi pelajaran agar menghargai sesama. Dengan adanya penelitian ini sebagai hal yang menunjukkan bahwa ras dan keberagaman merupakan hal yang patut dihargai.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai rasisme atau pemaknaan film dengan menggunakan analisis semiotika cukup banyak ditemukan namun memiliki perbedaan di setiap penelitiannya. Beberapa penelitian dijadikan acuan sebagai pengembangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian terdahulu :

Penelitian yang pertama berjudul “Analisis Semiotika Makna Rasisme pada Film 8 MILE”. Merupakan penelitian karya Dony Martuahman P, Film 8 MILE menceritakan tentang Jimmy yang lebih dikenal B-Rabbit orang berkulit putih dan merupakan seorang buruh dan berasal dari keluarga miskin dan pulang pergi dari 8 mile road, film ini berlatar belakang tahun 1995. Pada tahun itu isu rasisme masih menjadi perbincangan yang kuat, namun film ini bercerita bagaimana Jimmy menyukai dunia Rap, 8 MILE merupakan jalan pembatas dua ras besar. Dalam dunia rap orang berkulit putih lebih sering diintimidasi dan rap identik dengan budaya kulit hitam. Musik rap sendiri adalah sarana bebas berekspresi terlepas dari suku dan budaya orang yang menggunakannya, Jimmy membuktikan bahwa ia minoritas seperti dirinya dapat sukses dalam dunia musik rap. Film 8 Mile menunjukkan bahwa aspek dari berbagai bidang dipengaruhi isu rasial bahkan dengan isu seperti ini dapat menghalangi mimpi orang lain. Kebebasan hak-hak yang dirasa merupakan hal umum tidak dapat dirasakannya. Dalam kehidupan sehari-hari pun.

Penelitian ini mengungkapkan arti rasialisme dan latar belakang apa yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah analisis semiotika oleh Ferdinand De Saussure yang membahas mengenai kehidupan tanda-tanda yang ada pada masyarakat. Dengan metode yang digunakan lalu dipilih adegan-adegan dalam film 8 mile, kemudian adegan yang telah terpilih diberikan penjelasan denotasi dan konotasinya. Dalam

penelitian tersebut ditemukan tiga jenis rasialisme diantaranya rasialis sosio cultural, rasialisme biologis dan rasialisme ekonomis (Martuahman, 2012, hal. 89–90).

Kemudian penelitian yang kedua berjudul “ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multi Etnis)” karya Billy Susanti (Susanti, 2014, hal. 10–12) merupakan penelitian mengenai Film *12 Years A Slave* menceritakan tentang perbudakan, dimana rasisme adalah pemicu utamanya. Didalamnya terdapat perjuangan dalam mendapatkan haknya kembali dan menjadi manusia yang haknya dapat dihargai. Film ini merupakan kisah nyata yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Orang berkulit gelap lebih rendah kastanya dibanding kulit putih. Berangkat dari kisah nyata, secara singkat film ini menceritakan mengenai Solomon Northrup, ia tinggal di New York dan seorang yang pandai bermain biola. Suatu ketika, dirinya ditawarkan pekerjaan dengan uang yang cukup besar dan Solomon mengambil pekerjaan tersebut yang ternyata sebuah jebakan, dirinya malah dijual ke tempat perdagangan budak.

Film 12 Years A Slave menghasilkan berbagai makna yang beragam dihadapan khalayak etnis minoritas. Menggunakan metode analisis resepsi encoding-decoding Stuart Hall, penelitian ini juga memakai jenis penelitian kualitatif, dan focus utamanya adalah rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Peneliti memilih orang-orang yang telah menonton film *12 Years A Slave*. Terdapat kriteria yang harus terpenuhi yaitu perempuan atau laki-laki berasal dari ras yang berbeda, yang secara umum dapat dilihat melalui ciri biologis atau tampilan fisik, yaitu China, Timur Tengah, Aceh, dan Flores. Alasan memilih beberapa orang tersebut dikarenakan informasi dan jenis yang dibutuhkan adalah orang-orang dengan kemungkinan memiliki pengalaman diskriminasi ras. Penelitian yang disajikan oleh peneliti digunakan agar dapat melihat bagaimana pemaknaan khalayak terhadap teks film yang menampilkan rasisme di Amerika Serikat, yaitu dalam film *12 Years A Slave*. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah dibagi 2 kelompok dalam proses menghasilkan data, yaitu posisi oposisi dan posisi dominan. Informan dengan latar belakang berbeda menanggapinya sama, bahwa perilaku rasisme merupakan perilaku yang tidak manusiawi serta tidak berperikemanusiaan.

Penelitian yang ketiga berjudul “RASISME DALAM FILM FITNA (Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)” sebuah hasil penelitian dari Fitri Nur Rohmah. Film fitna yang bercerita tentang Film Fitna merupakan film dengan jenis dokumenter yang didalamnya memuat sebuah cuplikan film dan slide potongan beberapa berita dari surat kabar, yang mendiskreditkan agama Islam. Film ini merupakan film pendek dan hanya berdurasi 16 menit 48 detik dan merupakan karya dari Geert Wilders, dan beliau merupakan anggota *tweede kamer* atau parlemen Belanda dari Partai untuk Kemerdekaan (*Partij voor de Vrijheid*) yang berlatar belakang Katolik, meluncurkan film pendek yang sudah menjadi kontroversi sejak lama dan menjadi perbincangan di Belanda dan Eropa. Film secara langsung dan terang-terangan menunjukkan kebencian pada Islam yang menurut Wilders dianggap sebagai agama kekerasan. Di awal film dimunculkan adegan berupa gambar sebuah Alquran serta karikatur Denmark dan menggambarkan Nabi Muhammad memakai turban yang terbuat dari bom. Kemudian, adegan yang mencekam di berbagai kota seperti New York, London, dan Madrid yang bertumpah darah serta suara bacaan ayat suci alquraan yang dilantukkan dalam adegan tersebut. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah representasi film “Fitna” merupakan perilaku serta sikap dan tindakan rasisme. Konstruksi tersebut dapat terlihat dari cuplikan adegan yang ada dalam film maupun tulisan pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film, yaitu Geert Wilders. Simpulan sikap-sikap rasisme yang muncul dalam film fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme (Rohmah, 2012, hal. 67).

Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui simbol yang digunakan sebagai sarana bagaimana rasisme digambarkan dalam film tersebut serta pesan yang muncul dan ingin disampaikan kepada khalayak. Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika dengan metode studi kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan adegan-adegan dalam film Fitna, serta menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Terdapat dua tahapan yang dilalui, yaitu signifikasi, makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam adegan-adegan yang muncul, kemudian signifikasi yang kedua yaitu mencari makna konotasi yang ada.

Penelitian yang keempat berjudul “Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records” sebuah karya oleh Daniel Surya Andi Pratama dan merupakan

film produksi dari Sony Pictures,. Rasisme direpresentasikan di dalam film itu dengan genre film biopic yaitu bagaimana awal mula berkembangnya musik blues dan rock n roll pada tahun 1950 di Chicago. Film Cadillac secara garis besar menceritakan perjalanan seorang Leonard Chess (Adrien Brody) seorang keturunan kulit putih Polandia yang meniti karir di lingkungan kulit hitam pada tahun 1940-an. Awalnya Leonard Chess membuka sebuah klub malam bernama Macomba yang diperuntukkan khusus untuk para kulit hitam pada saat itu. Setelah menjalankan bisnis klub malam Leonard Chess mencoba peruntungannya dengan terjun ke dalam industri musik setelah macumba terbakar habis secara misterius. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian memperlihatkan bagaimana rasisme direpresentasikan di dalam film Cadillac Records dengan digambarkannya kaum kulit hitam sebagai barang komoditas secara implisit, kaum kulit putih mendominasi semua aspek kehidupan dan diskriminasi berdasarkan ciri fisik yang ditunjukkan di dalam film ini. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebuah tindakan atau perilaku kaum kulit putih di dalam Film Cadillac Records dan melakukan diskriminasi serta membedakan seseorang dari ciri – ciri fisik antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam. Orang kulit hitam digambarkan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Kaum kulit putihlah yang mendominasi semua aspek kehidupan (Petra et al., 2011, hal. 10).

Penelitian yang kelima berjudul “Representasi Makna Tekad dalam Film KAHANI (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)” sebuah karya dari Nina Prasetyaningsih. Penelitian ini berfokus pada realitas kehidupan manusia yaitu, tekad. Tekad merupakan sikap yang harus dimiliki manusia dalam mencapai tujuan hidup. Tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi tekad seseorang dan makna tekad dalam film Kahaani. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil yang disimpulkan dalam penelitian tersebut adalah dengan dibaginya menjadi dua kategori yaitu denotasi, konotasi. Denotasi yang dihadirkan adalah tokoh Vidya yang ditampilkan mempunyai tekad yang kuat dan sesungguhnya dalam mencapai tujuannya. Konotasi yang muncul dalam pemaknaan representasi tekad tersirat melalui dialog dan mimik wajah (Prasetyaningsih, 2016, hal. 76).

TABEL 1.1

NO	PENELITIAN	OBJEK	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Analisis Semiotika Rasisme dalam Film 8 MILE oleh Dany Martuahman P	Film 8 MILE	Analisis semiotika Ferdinand De Saussure	Membahas Rasisme	Menggunakan analisis semiotika ferdinand de saussure
2	Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis) oleh Billy Susanti	Film 12 Years A Slave	Analisis Resepsi	Membahas mengenai Rasisme	Menggunakan analisis resepsi
3	Rasisme Dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme Dalam Film Fitna) Oleh Fitri Nur Rohmah	Film Fitna	Pendekatan Analisis semiotika	Membahas mengenai Rasisme serta menggunakan pendekatan yang sama	Terdapat sisi prasangka etnosentrisme dan anti semitisme
4	Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records oleh Daniel Surya Andi Pratama	Film Cadillac Records	Semiotika televisi John Fiske	Membahas mengenai Rasisme	Genre film yang diteliti berbeda
5	Representasi Makna Tekad dalam Film KAHAANI (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)	Film KAHAANI	Analisis semiotika	Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes	Membahas mengenai makna tekad

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Representasi merupakan proses produksi arti melalui bahasa (*language*). *Oxford English Dictionary* memberikan arti representasi menjadi dua bagian yang relevan yaitu, untuk menggambarkan menunjukkan atau mewakili apa yang ada dipikiran kita mengenai imajinasi atau penggambaran untuk menempatkan yang serupa di depan pikiran kita atau dalam arti, sebagai contoh menggambarkan pembunuhan Abel dari Cain. Arti kedua Representasi merupakan simbol atau memberikan arti untuk, menjadi spesimen atau untuk menggantikan seperti dalam kalimat. (S. Hall, 1997, hal. 16)

Representasi berarti memberikan pemaknaan yang tersendiri mengenai suatu objek, dalam membaca penandaan mengenai makna dan tujuan setiap orang mempunyai kriteria masing-masing. Stuart (S. Hall, 1997, hal. 19) mengklasifikasikan sebuah objek terdapat "*system of representation*" dan tidak terdiri dari konsep individu melainkan sebuah cara mengenalinya, menyusunnya, dan mengklasifikasikan konsep, serta mempertahankan hubungan yang kompleks diantaranya. Apa yang ada didalam pikiran kita berbeda dan dapat diartikan dengan banyak cara. Walaupun mengekspresikan ide dan pemikiran kita tidak dapat sepenuhnya mencukupi namun kita bisa mengartikannya dengan cara yang unik dan berbeda-beda secara individu.

Pemahaman seseorang tergantung dengan apa yang dipelajari berarti dan memiliki pengaruh yang besar pada kita. Orang yang lahir dalam masyarakat yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda tentang dunia karena mereka akan belajar dengan cara yang berbeda. Pada tahap awal analisis citra, cukup membantu gambarkan apa yang kami lihat menggunakan istilah yang senetral mungkin. Pada tahap analisis ini kita hanya terlibat dalam proses identifikasi; ini adalah analisis pada tingkat denotasi (Nick, 1998, hal. 8).

Dalam hal ini penggambaran atau representasi terdapat dalam berbagai bidang, salah satunya adalah film. Marcel Danesi (2004), ini benar hanya sebagian. Lebih akurat untuk mengatakan bahwa teks sinematik memperluas kategori bahasa dengan memadukan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan secara kohesif. Untuk alasan ini, dapat dicirikan sebagai tanda komposit yang terdiri dari verbal dan penanda non-verbal. Sifat kompositnya inilah yang membuat representasi sinematik menjadi kuat. Sebuah Film detektif, misalnya,

merupakan dialog antar aktor. Narasi aksi terungkap melalui jepretan kamera, jejak rekam, dan lainnya jenis teknik sinematik. Musik dapat ditambahkan untuk menekankan drama dan aspek emosional teks. Sebuah pengalaman teks itu sintetik, memadukan modalitas sensorik yang berbeda.

b. Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

'Denotasi' cenderung dideskripsikan sebagai makna definisi, literal, jelas atau akal sehat dari sebuah tanda. Dalam kasus tanda linguistik, makna denotatif adalah apa yang coba disajikan kamus. Istilah 'konotasi' digunakan untuk merujuk pada asosiasi sosio-budaya dan 'pribadi' (ideologis, emosional, dll.)

Bagi kebanyakan ahli semiotika kontemporer, baik denotasi maupun konotasi melibatkan penggunaan kode. Ahli semiotika struktural yang menekankan kesewenang-wenangan relatif dari penanda tangan dan ahli semiotika sosial yang menekankan keragaman interpretasi dan pentingnya konteks budaya dan sejarah hampir tidak mungkin menerima gagasan tentang makna literal. Denotasi hanya melibatkan konsensus yang lebih luas. Makna denotasional dari suatu tanda akan disetujui secara luas oleh anggota budaya yang sama, sedangkan tidak ada inventarisasi makna konotasional yang dihasilkan oleh tanda apa pun yang dapat lengkap. Namun demikian, ada bahaya di sini untuk menekankan subjektivitas individu dari konotasi: tanggapan intersubjektif dibagikan sampai taraf tertentu oleh anggota suatu budaya; dengan contoh individual apa pun, hanya jangkauan konotasi terbatas yang masuk akal. Konotasi bukanlah makna pribadi semata - konotasi ditentukan oleh kode yang dapat diakses oleh penerjemah. Kebanyakan orang dewasa dalam budaya Barat pasti tahu bahwa mobil dapat berarti kejantanan atau kebebasan (Chandler, 2007, hal. 137).

Konotasi dan denotasi sering kali dijelaskan dalam istilah tingkat representasi atau tingkatan makna. Urutan pertama penandaan adalah penandaan: pada tingkat ini ada tanda yang terdiri dari tanda dan tanda. Konotasi adalah penandaan orde kedua yang menggunakan tanda denotatif (penanda dan tanda) sebagai penanda dan melekat padanya tanda tambahan. Dalam kerangka ini konotasi adalah tanda yang berasal dari penanda tanda denotatif (jadi denotasi mengarah pada rantai konotasi). Ini cenderung menyarankan bahwa denotasi adalah makna yang mendasari dan utama - sebuah gagasan yang ditantang oleh banyak komentator lain. Barthes sendiri kemudian mengutamakan konotasi, dan

pada 1971 mencatat bahwa tidak lagi mudah memisahkan penanda dari yang ditandakan, ideologis dari yang 'literal'. Secara sepintas, kita dapat mencatat bahwa rumusan ini menggarisbawahi poin bahwa 'apa itu penanda atau yang ditandakan bergantung sepenuhnya pada tingkat di mana analisis beroperasi: tanda pada satu tingkat dapat menjadi penanda di tingkat lain'. Ini adalah mekanisme di mana tanda mungkin tampak menandakan satu hal tetapi sarat dengan banyak makna.

Dalam kerangka kajian budaya Barthesian (dalam Chandler, 2007, hal. 143), mitos, seperti konotasi, dapat dilihat sebagai tingkat signifikansi yang lebih tinggi. Louis Hjelmslev berpendapat bahwa di atas tingkat konotatif ada 'metasemiotik' yang termasuk masalah geografis, sejarah, politik, sosiologis, psikologis dan agama yang berkaitan dengan konsep seperti 'bangsa,. . . wilayah,. . . bentuk nilai gaya, kepribadian. . . suasana hati, dll. '(Hjelmslev 1961, 125). Misalnya, gambar dapat menunjukkan 'seorang anak' dalam konteks yang menghasilkan konotasi tidak bersalah; ini merupakan bagian dari apa yang Roland Barthes sebut sebagai 'mitos' masa kanak-kanak tingkat yang lebih tinggi (secara historis modern dan Romantis) yang berfungsi secara ideologis untuk membenarkan asumsi dominan tentang status anak-anak dalam masyarakat. Barthes tidak melihat mitos budaya kontemporer hanya sebagai aglomerasi berpola koneksi tetapi sebagai narasi ideologis, dan, mengikuti Hjelmslev, dia melihat bentuk mitos sebagai bahasa metal (Barthes 1957, 124–6), yang dia definisikan sebagai sebuah sistem yang bidang isinya sendiri dibentuk oleh sistem penanda '(1967, 90). Kemudian dilihat sebagai mencerminkan konsep utama (variabel budaya) yang mendukung pandangan dunia tertentu. Bagi Roland Barthes, mitos adalah ideologi dominan di zaman kita. Objektivisme, misalnya, adalah mitos yang tersebar luas dalam budaya Barat. Ia bersekutu dengan kebenaran ilmiah, rasionalitas, akurasi, keadilan dan ketidakberpihakan dan tercermin dalam wacana sains, hukum, pemerintah, jurnalisme, moralitas, bisnis, ekonomi dan beasiswa (Lakoff dan Johnson 1980, 188–9) . Mitos atau wacana mitos lainnya termasuk yang maskulinitas dan feminitas, kebebasan, individualisme, bahasa Inggris, sukses dan sebagainya. Barthes mungkin paling terkenal karena analisisnya yang mendalam tentang beberapa mitos diam-diam budaya populer, terutama dalam esai yang disajikan dalam antologi berjudul *Mythologies* (1957). Dia membahas banyak jenis mitos budaya kontemporer -

yang paling terkenal dalam analisisnya tentang foto sampul di majalah Paris Match yang menggambarkan seorang tentara kulit hitam muda yang memberi hormat kepada bendera Prancis (yang tidak terlihat) (Barthes 1957, 125–56) dan tentang 'bahasa Italia' dari sebuah iklan untuk pasta Panzani (1977).

c. Rasisme

Fenomena rasisme sudah terjadi sejak berabad-abad bahkan hal ini mempengaruhi sistem kasta dan perbudakan. Sampai saat ini juga masih berlangsung sekitar kita, bahkan di seluruh dunia. Dengan menganggap orang-orang sudah menerima perubahan dan modernisasi tidak menjadikan rasisme sirna begitu saja, hal-hal kecil pun dapat dilihat sebagai fenomena yang cukup sering dijumpai. Rasisme sendiri terjadi sudah berabad-abad lamanya. Bahkan tanpa disadari manusia selalu merasa lebih sempurna apabila unggul dalam segala aspek.

Aksi rasisme yang terjadi setiap harinya bergantung pada situasi dan beberapa pola yang lebih luas seperti : Spesifik yang dihasilkan oleh pengalaman dari seseorang yang mengalaminya. Dan secara spesifik kegiatan rasisme dapat terjadi di kegiatan atau kehidupan sehari-hari yaitu dengan bagaimana sosok individu berbicara dan bertingkah laku (Andrew Smith, 2016).

1) Konsep Ras

Rogers dan Bowman (2005) menjelaskan bahwa “ *The concept of race was created as a classification of human beings with the purpose of giving power to white people and to legitimize the dominance of white people over non-white people.* ” (hal, 2). Konsep ras diciptakan sebagai bentuk penggolongan manusia dengan tujuan untuk memberikan kekuasaan kepada orang kulit putih dan melazimkan dominasi kekuasaan tersebut atas kulit non putih. Serta memberikan kekuasaan penuh untuk menjajah sebagian besar orang-orang kulit hitam yang dianggap lebih hina dan tidak layak mendapatkan perlakuan yang sama.

Adapun rasisme yang merupakan berdasarkan pemikiran ideologi dan menjadikan budaya sebagai kehidupan sosial yang saat bersamaan bila orang tersebut berbagi aspek yang sama yaitu aspek ideologi ras. Ideologi tersebut memercayai bahwa interaksi pada saat ini merupakan rasis atau bukan. Sistem

ras mengatur beberapa manusia menjadi beberapa kelompok klasifikasi yang merupakan sebuah penggolongan yang dianggap mungkin tidak masuk akal. Terdapat dua jenis ras yang merupakan penggolongan paling umum yaitu, Mongoloid dan Kaukasoid memiliki basis linguistik yang merujuk pada wilayah geografis. Tapi kata terakhir - Negroid - mengacu pada warna. "Ini tidak didasarkan pada perbedaan genetik, tetapi lebih pada Stereotip budaya Eropa dan Amerika Amerika perbedaan. Pada tahun 1866, Frederick Farrar memberi kuliah tentang "Aptitude of Races "yang dibagi menjadi 3 kelompok (Rogers & Bowman, 2005, hal. 5). Kelompok yang pertama adalah Savage (Semua orang Afrika, penduduk asli, orang warna dengan pengecualian Cina), kemudian yang kedua Semi-beradab (mis. Tionghoa - yang dulu pernah beradab tetapi sekarang masyarakat mereka ditahan pengembangan) dan yang ketiga Beradab (masyarakat Eropa, Arya, dan Semit). Rasisme yang dilembagakan: Sistem kepercayaan itu berperan dalam interaksi kita sehari-hari satu sama lain - apakah kita terang-terangan (atau secara sadar) rasis atau tidak. Sistem ras mengatur permusuhan dan konflik tertentu yang dimainkan dalam kehidupan kita. Rasisme yang dilembagakan adalah penataan manfaat untuk kelompok yang berkuasa. Proses yang dilembagakan membawa banyak efek generasi dan kadang-kadang disebut "masa lalu" diskriminasi.

2) Sejarah Rasisme

Rasisme di Amerika dimulai dari beberapa orang yang menduduki wilayah amerika beranggapan bahwa dirinya merupakan entitas yang lebih mulia dan tinggi derajatnya. Amerika merupakan sebuah negara dengan orang-orang yang merupakan sebagian besar pendatang dari belahan benua Eropa, suku asli Amerika tersingkirkan setelah para pendatang datang dan berbondong-bondong membuat lahan baru untuk ditinggali dan menetap disana. Awalnya orang-orang Eropa yang miskin dan tidak mempunyai kekuasaan dipekerjakan sebagai budak namun setelah kedatangan orang-orang Afrika dan ras negro mereka menggantinya dan menjadikan orang kulit hitam yang dianggap levelnya lebih rendah menjadi budak.

Perbudakan ini dapat terlihat dari beberapa sejarah amerika yang mendapatkan kedatangan beberapa orang-orang afrika sebagai imigran. Pada

tahun 1619 kapal belanda membawa 20 orang afrika ke daratan amerika kemudian ditempatkan di British colony of Jamestown, Virginia, perbudakan menyebar dengan cepat dengan cepat melalui koloni Amerika. Walaupun terlihat mustahil untuk memberikan perkiraan waktu yang akurat, sebagian sejarawan memperkirakan terdapat 6 sampai 7 juta budak yang diimpor ke New World (Sekarang Amerika) pada abad ke 18, kemudian merapas benua Afrika dari orang-orang pribumi yang ada mengambil para pria dan wanita yang paling sehat dan tangguh untuk dijadikan budak (Mullen, 2018, hal. 2).

Menurut history.com (Mullen, 2018, hal. 3) setelah revolusi amerika, banyak koloni (terutama di bagian utara, dimana perbudakan tidak begitu penting untuk perekonomian) memulai untuk melakukan perlawanan yaitu budak afrika melawan penindas mereka yang merupakan orang-orang *british*. Melalui pemimpin seperti George Washington dan Thomas Jefferson merupakan pemegang para budak dari Virginia melakukan langkah dengan hati-hati untuk membatasi perbudakan di negara yang baru merdeka itu, dan membuat undang-undang dengan tegas mengakui lembaga itu, menjamin hak untuk mengesampingkan “orang yang dipekerjakan sebagai tenaga kerja”. Banyak negara bagian utara telah menghapus perbudakan sampai akhir abad ke 18, namun institusi merupakan hal yang mutlak dan vital di bagian selatan, dimana orang kulit hitam merupakan dasar dari besarnya populasi minoritas dan ekonomi tergantung dari produksi tanaman seperti tembakau dan kapas.

Sejarah menjelaskan bahwa rasisme yang terjadi di Amerika berawal dari perbudakan kemudian orang-orang menganggap kulit hitam hanya bisa mengerjakan pekerjaan buruh, tidak mendapatkan kenyamanan dan hak serta kehidupan yang layak. Akibat keterpaksaan dibawa oleh kaum-kaum yang dianggap menjajah daratan Afrika dan membawanya ke Amerika, menjadikan orang kulit hitam harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

3) *Racial Inequality* (Ketimpangan Ras)

Leonard (dalam James, 2002, hal. 249), menyatakan bahwa bias ideologis ada dalam sistem Amerika sehubungan dengan ketidaksetaraan; sebuah bias yang terungkap dalam cara di mana teori dan janji tentang "kesetaraan" ditekankan dalam realitas ketimpangan sehari-hari. siswa yang serius tentang

ketidaksetaraan ditempatkan pada posisi yang tidak bermartabat karena seseorang lebih mungkin menemukan informasi tentang "perbedaan", peluang, hubungan, dan sejenisnya, berdasarkan ras, usia, jenis kelamin, agama, dan etnis, daripada informasi yang terdaftar di bawah ketidaksetaraan. jenis penekanan yang terdengar netral ini mengaburkan pemahaman kita tentang ketidaksetaraan dan memungkinkan kita untuk menekankan "kesetaraan" di atas "ketidaksetaraan" tanpa menghadapi kontradiksi yang terus dihasilkan oleh pengalaman sehari-hari dengan ketidaksetaraan. Teori defisiensi budaya melihat ketidaksetaraan ras yang berasal dari nilai dan sifat budaya. penekanannya bukan pada struktur sosial, tetapi sikap dan nilai. Sikap dan nilai-nilai kelompok minoritas dipandang cacat dan menyimpang. Umumnya, teori-teori ini berasumsi bahwa ada "budaya kelas bawah" atau "budaya kemiskinan" yang mandiri dan otonom yang berdampak negatif pada individu yang berbagi budaya semacam itu.

Ketidaksetaraan ras atau ketimpangan ini akibat orang-orang kulit putih yang merasa lebih berkuasa. Berkenaan dengan hubungan etnis-ras, jika seseorang tidak dapat memahami dan mengenali bahwa orang lain mungkin memiliki asal lain dan mungkin berasal dari budaya lain sebagai manusia sebagai miliknya, dia tidak dapat mengenalinya asal-usulnya sendiri dan kepemilikan budayanya tidak secara inheren lebih baik. Hubungan sosial berdasarkan ideologi supremasi kulit putih justru tidak bisa melihat / merasakan / mengenali perbedaan budaya dan tidak menyadari atau menolak ras yang lain mengabaikan bahwa ada bagian lain dalam menjalani hidup dan berbeda itu sangat mungkin.

d. Diskriminasi

Diskriminasi berasal dari sebuah gagasan rasisme, Rasisme merupakan sebuah. Rasisme, menurut Michael Banton (dalam R. E. Hall, 2010, hal. 24), adalah "isme" asli diskriminasi Amerika dan mengacu pada upaya kelompok ras yang dominan untuk mengeluarkan yang didominasi kelompok ras dari berbagi dalam materi dan penghargaan simbolis dari status dan kekuasaan. Ini berbeda dari berbagai bentuk pengecualian lainnya dalam kualifikasi yang bergantung pada sifat fisiologis yang dapat diamati dan diasumsikan. Sifat-sifat ini, merupakan akibat dari penjajahan Eropa, menyiratkan keunggulan yang melekat dari ras dominan kelompok yang kemudian dirasionalkan sebagai tatanan alam

semesta biologis manusia. Para pendukung rasisme yang paling bersemangat mengaku bahwa berkulit putih, Kaukasia kelompok ras lebih unggul daripada kelompok ras non-Kaukasia yang berkulit lebih gelap (dari warnanya).

Diskriminasi itu sendiri merupakan pola dan realita dalam sebuah rasisme, terjadinya diskriminasi berawal dari sifat merendahkan ras, dan merasa lebih superior diatas ras tersebut. intensionalitas diskriminasi didasarkan pada upaya untuk mendefinisikan pengertian diskriminasi tidak langsung yang tidak dapat membedakan mana yang akan menjadi transitif dalam hal pengertian diskriminasi langsung yang tidak dapat membedakan adalah non-transitif. Gagasannya, telah disebutkan, adalah bahwa diskriminasi langsung dari tetapi bukan dari hal ketiga itu sendiri merupakan cara tidak langsung untuk membedakan antara ini dan itu. Ini tidak dapat dibedakan dengan cara langsung dari hal yang persis sama, masalah transitif bahkan jika diskriminasi langsung tidak.

d. Film

Industri perfilman merupakan tempat para pembuat cerita dan sutradara dalam mencurahkan segala aspirasi dan ide yang dimilikinya, dengan mengangkat berbagai isu sosial, gender, dan diskriminasi. Beberapa kasus nyata diangkat kedalam film agar menjadi pesan, dan meningkatkan kesadaran akan isu yang diangkat dalam film tersebut. Sebuah wadah komunikasi dan penyampaian pesan melalui gambar bergerak, film merupakan media yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan keseluruhan.

Thomas dan Warren menjelaskan mengenai film dan industrinya:

Berusia seratus tahun lebih, industri perfilman terdapat suatu hal yang dalam perwujudannya yang berbeda, menjadi sangat jelas dan sangat meluas di mana-mana sehingga orang hampir tidak menghargai betapa anehnya sebuah fenomena yang sebenarnya. Tidak hanya media hiburan yang luar biasa, mesin pencerita yang luar biasa, film juga memberikan semacam kehadiran dan kedekatan dengan dunia yang tak tertandingi di tempat lain, dan tidak terbayangkan sebelum film 'diciptakan'. Tampaknya tidak ada hal lain yang memberikan perasaan intens; tidak ada yang melibatkan orang secara langsung dan nyata di dunia 'di luar sana' dan dalam kehidupan orang lain. Kombinasi gambar, gerakan, dan suara jelas sesuatu yang cukup misterius dalam pengaruhnya terhadap manusia, hampir

ajaib, sering digambarkan sebagai semacam penggandaan hidup itu sendiri, suatu bentuk keabadian, cermin permanen dan permanen yang memesona. (hal. 1).

Dalam pembuatan film beberapa teori-teori digunakan agar dapat menjelaskan alur cerita atau tujuan sang penulis naskah dan tujuan dari sutradara film dalam mengarahkan bagaimana cerita tersebut bermuara, di balik adegan-adegan yang menegangkan terdapat berbagai filosofi yang unik dan dikemas dengan penyutingan gambar yang diambil dari berbagai sudut, memberikan kesan yang berbeda di setiap adegannya. Tetapi setiap kali seorang sutradara memilih lokasi atau sudut, atau meminta naskah untuk ditulis ulang, dia beroperasi dari berbagai pemahaman tersirat tentang ruang, waktu, visi, dan makna. Hal yang sama berlaku untuk pemirsa. Tugas teori film adalah untuk membuat proses-proses itu tersedia untuk diperdebatkan, apakah itu disengaja atau tidak sadar, individu atau kolektif, manusia atau institusi (Hughes, 2008).

Film merupakan sarana sosial yang dikembangkan dan dikonsumsi oleh khalayak ramai, dengan skala yang besar dan diharapkan menjadi salah satu saluran penyampaian pesan seorang penulis skenario menceritakan filmnya sebagai salah satu sarana pemberian makna dalam kehidupan. Komoditas yang selalu menarik minat, dengan ini maka film menjadi salah satu sarana yang baik untuk memberikan aspirasi atau suara-suara baik untuk kelompok minoritas maupun kelompok mayoritas. Film dalam kehidupan merupakan sebuah benda atau produk yang dinikmati. Film sebagai sebuah sarana komunikasi yang efektif banyak sekali digunakan dalam penyampaian pesan karena menjangkau banyak orang, dan lebih mudah tersebar. Film sendiri mulai mengangkat tema-tema minoritas serta rasisme, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dapat dielakkan.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif dapat digunakan untuk penelitian mengenai masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas organisasi sosial dan lain lain. salah satu alasan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang sulit untuk dipahami dan memuaskan (Rahmat Pupu, 2009, hal. 2).

Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti meneliti sebuah film yang menceritakan realitas dari rasisme yang dikemas dengan penggambaran fiksi dari sang penulis dan sutradara yang turut serta dalam membuat film ini menjadi sebuah karya yang unik dan menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari relasi mengenai ketidaksetaraan sosial serta hubungannya dengan rasisme, diskriminasi. Serta belum meratanya peraturan mengenai orang kulit hitam yang tinggal di Amerika. Sebagai negara yang memiliki keberagaman suku ras bahasa serta manusia yang memiliki latar belakang berbeda, amerika masih menjadi tempat yang sering terjadi proses rasisme maupun diskriminasi. Hak-hak yang dimiliki seorang manusia dibatasi dengan hanya sebuah perbedaan warna kulit ataupun garis keturunan.

2. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari objek penelitian, objek dari penelitian ini adalah film *Mudbound* karya dari Dee Rees. Dengan data primer, peneliti mencoba untuk menggali berbagai interpretasi data dalam menjawab masalah yang ada dalam penelitian. Peneliti menggunakan objek serta artikel yang masih berkaitan dengan objek. Selain itu peneliti juga menggunakan buku dan jurnal sebagai sumber referens dalam memaparkan kajian semiotika.

b. Data Sekunder

Sebagai penunjang dibutuhkan data lain selain data primer, yaitu data sekunder agar dapat digunakan untuk mengevaluasi data primer. Peneliti menggunakan berbagai sumber terkait dengan rasisme dan diskriminasi, serta peneliti menggunakan jurnal ilmiah, artikel, dan naskah publikasi berupa media cetak maupun digital. Sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya agar tidak merusak data yang ada.

3. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai rasisme dan tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Mudbound*.

Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian tersebut :

- a. Menjelaskan objek film secara lebih detail, dan memberikan sedikit pemahaman mengenai alur cerita dalam film *Mudbound*.
- b. Mengumpulkan data-data berupa potongan-potongan gambar yang dirasa sesuai dengan topik pembahasan yaitu mengenai rasisme.
- c. Menjelaskan data yang terpapar dan menggunakan analisis denotatif untuk mengungkap tanda-tanda dan makna yang ada.
- d. Memberikan penafsiran data dan menggunakan analisis konotatif dan menjelaskan makna yang tersirat.
- e. Mitos pada data dianalisis kemudian pemaknaan tandanya dapat dikaji dengan unsur budaya yang ada.

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan teori yang dimunculkan untuk digunakan dalam mencari makna dan kaitan dalam suatu objek. Objek tersebut dapat berupa gambar bergerak, foto maupun iklan. Hal ini adalah pengertian yang dasar mengenai semiotika. Para ahli mempunyai teorinya masing-masing mengenai semiotika, salah satunya adalah Roland Barthes. Peneliti dalam hal ini menggunakan teori yang disampaikan oleh Barthes.

Roland Barthes mengemukakan (dalam Curtin, 2009, hal. 54) pertama kali mengenai semiotika atas perkembangan linguistik, untuk memvisualisasikan gambar, sebagai contoh iklan makanan, fotografi, dan gambar bergerak. Beberapa hal di atas merupakan bagian penting dalam semiotika menurut Barthes. Sebuah gambar bukan hasil alami dari yang kita dengar di gambar bukan hasil yang kita pahami seperti apa yang kita lihat. Sulit mengartikan fotografi tanpa adanya tulisan yang tertera, kemudian arti sebuah gambar berkaitan dengan asosiasi sebuah budaya, namun budaya juga tidak dapat menjadi alasan utama sebagai responnya terhadap gambar tersebut

Gambar dan representasi visual, bersama dengan objek lain, adalah simbol, memberikan makna dan pesan yang mendasari dan berbasis sosial. Sebuah objek

adalah "penanda" dan mewujudkan atau mewakili beberapa konsep, ide atau jenis ideologi. Arti yang ia sebut "ditandai." Bersama-sama, penanda dan tanda merupakan entitas ketiga, yang disebut "tanda," di mana objek dan makna menyatu bersama dan tidak dapat dilucuti satu sama lain. Tetapi tanda tersebut dapat mewakili atau menjadi bagian dari ideologi menyeluruh atau seperangkat keyakinan sosial atau budaya, dan dengan demikian berfungsi sebagai penanda dalam urutan makna kedua (Curtin, 2009, hal. 55).

Barthes menyebut rangkaian gagasan yang menyeluruh ini sebagai "konsep." Secara bersama-sama, penanda tingkat kedua (yang disebut Barthes sebagai "formulir") dan ditandai (atau "konsep") terdiri dari "penandaan." Artinya, bentuk atau bahasa bertindak sebagai wadah dalam membawa pesan, dan dengan demikian keduanya tidak dapat dipisahkan dan membentuk entitas ketiga dari penandaan, yang dapat diubah menjadi mitos. Bersama-sama, bentuk, konsep dan makna, terdiri dari mitos, dan mitos adalah fokus utama dalam studi semiologi. Barthes menjelaskan (dalam Ogden, 2006, hal. 4–6), mitos yang memberi makna pada benda dan artefak budaya. Mitos harus memiliki "landasan sejarah" agar dapat dipahami. Mitos "sekaligus historis dan disengaja; motivasilah yang menyebabkan mitos itu diucapkan." Barthes percaya bahwa tidak hanya makna bentuk didasarkan pada preseden, tetapi mereka juga membantu memastikan bahwa persepsi historis dan konstruksi yang dikandung secara budaya dan sosial dibawa ke masa depan. "Barthes percaya bahwa sistem semiotik yang signifikan dari budaya mengunci status quo. Mitologi yang mengelilingi tanda-tanda penting masyarakat menampilkan dunia seperti sekarang ini - betapapun kacau dan tidak adilnya - sebagai hal yang alami, tak terhindarkan, dan abadi. Fungsi mitos adalah untuk memberkati kekacauan. "

Hal ini disebut sebagai lambang dari visual, serta lambang atau dasar dari budaya kita menyangkut pautkan atau artinya merupakan urutan kedua. Dengan kata lain, apapun mengenai foto dan gambar dapat menimbulkan arti yang berbeda-beda bergantung dengan kemungkinan dari orang-orang yang melihat hal tersebut. Ini juga memberikan alasan untuk melihat pengaplikasian dari semiotika visual dan material budaya serta kedepannya, menjadikan pertimbangan mengartikan budaya, sebagai catatan Barthes mempengaruhi poststructuralist thinking. Poststructural tidak melihat bahasa sebagai struktur

melainkan sebagai proses menstruktur dalam artian hubungan pembaca, penonton, atau konsumen (Curtin, 2009).

Menurut Barthes (dalam Barliana, 1950, hal. 6), beberapa tema konseptual dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam dalam mengenai penelitian semiologi. Pertama *langue/parole*: disampaikan oleh Saussure bahwa tidak hanya digunakan dalam berbagai konteks semiotic melainkan dapat digunakan dalam fenomena linguistik. Kedua, *signifier/signified* : mengenai sebuah konsep atau benda dan dimunculkan melalui sebuah hal —yang ditandakan (*signified*), dan tanda yang dihadirkan (*signifier*). Barthes menyebutkan hal ini merupakan esensi dalam sistem penandaan (*sign systems*). Kemudian yang ketiga adalah *syntagm* dan *system*. *Syntagm* merupakan sebuah acuan terhadap cara sebuah tanda disusun melewati waktu masuk kedalam satu susunan, dalam hal ini adalah tata bahasa. Bagian-bagian yang hadir dapat mengambil nilai dari lawannya. Sebuah sistem mempunyai acuan pada lawannya yang dapat diganti atau dapat dikenali sebagai paradigma. Keempat, denotasi dan konotasi, mengacu pada urutan makna kata, makna kata tersebut yang pertama arti kata yang menjelaskan hal tersebut apa adanya, disebut denotasi, selanjutnya arti konotasi melibatkan metabahasa didalamnya. Denotasi berada ditingkatan lebih bawah.

Semiotika sebagai pengertian yang ditujukan untuk bagaimana manusia mengartikan sebuah objek serta visual memiliki perspektif berbeda setiap individunya. Terlepas dari itu, tidak ada salah dan benar dalam mengartikan sebuah objek, karena pada dasarnya tujuan utama adalah penyampaian pesan, dan pesan tersebut dapat tersampaikan lewat manapun dengan arti yang masih sama walaupun dengan tanggapan yang berbeda. Manusia merupakan makhluk yang unik dalam memikirkan berbagai kemungkinan yang ada dalam situasi dan kondisi tertentu. Terlebih bila dihadapkan dengan keterangan yang mendukung dapat memberikan opini yang berbeda, gambar atau visualisasi memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pemiliknya. Diharapkan dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

5. Unit Analisis

Unit Analisis pada penelitian ini adalah potongan-potongan gambar atau *scene* dari film *Mudbound* dan beberapa gambar visual serta teks yang berbentuk audio, dari keseluruhan film diambil beberapa adegan yang dapat dikaji lebih mendalam. Film ini berdurasi kurang lebih 2 jam 15 menit, dan film ini diproduksi pada tahun 2017. Film ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Dan data yang diteliti dan diambil dari film ini berisi 14 adegan yang berurutan dari awal cerita sampai akhir, namun diambil bagian yang menurut peneliti relevan untuk digunakan.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Film *Mudbound*

Mudbound merupakan sebuah film dengan latar belakang dua keluarga yang berbeda serta ras dan kultur menjadikan perbandingan yang unik dan menarik khalayak ramai, dalam cara penyampaiannya serta menunjukkan sebuah keluarga berjuang untuk kebahagiaannya, film ini digarap oleh Dee Rees perempuan berkulit hitam yang sudah sering berkecimpung di bidang film yang serupa dengan *Mudbound*. Dilansir dari [nytimes.com](https://www.nytimes.com) (Wortham Jenna, 2020) Rees telah bekerja untuk momen ini selama hampir 10 tahun, dengan pasti berpindah dari film indie ke bioskop blockbuster dengan harapan untuk membangun kebebasan kreatif yang hanya dicapai oleh beberapa sutradara. Dia memasang banyak taruhan, dengan harapan dia akan segera bisa bermain dengan berani seperti yang dia inginkan. Warisan, ia mengatakan, tujuan utamanya: "Saya ingin menciptakan pekerjaan yang penting dan bertahan lama."

Dee Rees merupakan sutradara dan pengarah cerita sekaligus membantu menulis skenario film tersebut. *Mudbound* sendiri merupakan adaptasi novel yang dibuat oleh Hillary Jordan, novel tersebut dirilis pada tahun 2008. Film *mudbound* dirilis pada tahun 2017 dan ditayangkan di saluran salah satu *platform streaming* dan ditayangkan juga di bioskop New York dan Los Angeles. Menceritakan pertemuan dari dua keluarga dengan latar belakang serta ras yang berbeda. Dee bekerja sama dengan Virgil Williams, ia mempunyai hal yang unik dengan membagi narasi dari berbagai pandangan para pemain.

Dilansir dari [peoplepill.com](https://www.peoplepill.com) (Peoplepill, 2018) Dee Rees terkenal dengan berbagai proyek garapannya yang berfokus pada gender, dan ras. Beberapa proyek terkenalnya selain *Mudbound* seperti, film *Pariah*, *Bessie*, dan *The Last Thing He Wanted*. Dee lahir pada tanggal 7 Februari 1977, merupakan keturunan *African-American* serta seorang lesbian, ia mengatakan bahwa film *Pariah* merupakan semi-autobiografi yang menggambarkan dirinya. Dee menceritakan bahwa sejarah keluarganya mengenai rasisme khususnya dari neneknya, film *Mudbound* yang digarapnya sebagai proyek yang dianggap relevan bagaimana amerika dan rasisme berdampingan serta menjadikan identitas diri bagi masing-masing individu. Dia telah

menulis dan menyutradarai beberapa film pendek, termasuk *Orange Bow*. Film pendek terakhir penduduk asli Nashville, *Colonial Gods*, ditayangkan di BBC pada musim gugur 2009. Kronik pendek tentang persahabatan yang rumit antara seorang pria Somalia dan seorang pria Nigeria, dengan latar belakang gentrifikasi di komunitas imigran kecil di Cardiff, Wales dikenal sebagai Tiger Bay.

Beberapa penghargaan yang didapatkannya, *Chicago Gay and Lesbian International Film Festival* sebagai *Best Narrative Short*, dengan film debutnya yang berjudul *Pariah*, ia juga meraih penghargaan sebagai *Best Director*, *Best Original Screenplay*. Nominasi *Best Woman Director* dalam ajang *Academy Award*, dan merupakan perempuan kelima yang berhasil masuk ke dalam nominasi serta wanita kulit hitam pertama yang masuk dalam nominasi tersebut. *Mudbound* yang digarap oleh Dee menegaskan kepada Rachel Morrison sebagai pengarah sinematografi untuk fokus kepada ide impian Amerika dengan bagaimana Amerika realitanya. Dee merasa bahwa *mudbound* adalah hal yang masih relevan sampai sekarang. Dee juga berpikir bahwa Hollywood masih butuh progres kedepannya (Peoplepill, 2018).

Mudbound merupakan hasil karangan Hillary Jordan, Hillary yang merupakan seorang yang berkulit putih harus berhati-hati karena menceritakan karakter kulit hitam dalam bukunya. Hal ini menjadi poin yang menandai bahwa *mudbound* berbeda dari novel lainnya. Hillary dan Dee bekerja sama dalam penulisan naskah, Dee yang menulis berdasarkan sejarah keluarganya juga mendapatkan ide cerita dari buku harian yang tulis oleh neneknya tentang bagaimana kehidupan orang kulit hitam dan kegiatannya sebagai petani kapas. Cita-cita anaknya yang seorang stenografi atau juru ketik digambarkan dalam film *mudbound*, salah satu karakter dari anak perempuan Hap mempunyai cita-cita yang sama.



Poster Film Mudbound

Gambar 2.1

B. Sinopsis *Mudbound*

Bercerita mengenai sebuah keluarga yang tinggal di daerah pinggiran Mississippi, Hap Jackson merupakan seorang petani atau budak yang dipekerjakan untuk mengurus ladang dan mengerjakan beberapa lahan, mendapat upah yang pas-pasan. Hap dan istrinya Florence mempunyai 4 anak, anak sulungnya mengabdikan dirinya di militer yang pada waktu itu masih sering terjadi peperangan.

Henry McAllen seorang pekerja swasta bersama yang mempunyai cita-cita untuk mengelola ladangnya sendiri dan hidup dengan aman dan nyaman. Henry dan istrinya Laura menikah setelah mereka sempat bertemu beberapa kali, kemudian saling jatuh cinta dan Laura memutuskan untuk menerima lamaran dari Henry, pada saat itu Laura yang umurnya sudah cukup tua mendapatkan tekanan dari orang tuanya. Awal kehidupan pernikahannya dirasa manis dan juga indah, namun setelah dia mempunyai anak, dia tidak merasakan hal itu kembali. Sebagai perempuan ingin rasanya disayang begitulah kira-kira gambaran kehidupan pernikahannya dengan Henry.

Tahun 1940-an merupakan tahun dimana terjadi perang dunia kedua, serta Jepang yang menjatuhkan bom ke pelabuhan milik tentara Amerika membuat keadaan saat itu tidak menentu, terlebih untuk pegawai swasta seperti Henry. Henry memikirkan cara agar bisa bertahan dengan keadaan yang seperti ini. Ia kemudian membeli sebuah rumah dan pekarangan berharap hidup yang tentram dan damai di daerah pedesaan. Dengan memiliki tanah tersebut dia mulai merencanakan keinginannya, namun ia ditipu oleh orang yang berjanji akan menjual rumahnya ke dirinya. Henry yang kala itu yakin bahwa dia telah membayar lunas rumah tersebut marah dengan pemilik rumah yang baru, namun pemilik rumah tersebut menyatakan bahwa ia juga membeli rumah tersebut. Henry sadar bahwa sudah tertipu, tidak ada perjanjian hitam diatas putih dan raib uangnya dibawa oleh sang penipu.

Henry teringat bahwa dirinya mempunyai rumah untuk beristirahat di sekitar ladang dan memutuskan untuk pindah kesana, tidak ada pilihan lain. Hari sudah semakin sore, tanah di sekitar ladang yang berlumpur dan lembek, membuat lajur mobilnya sedikit melambat.

Henry yang datang lebih awal dari perkiraan mendatangi kediaman Hap untuk dibantu memindahkan barang-barang terkait pindahan yang mendadak. Henry merupakan pemilik dari tanah yang setiap hari dikerjakan oleh Hap dan diurus

ladangnya, tanaman yang ditanam adalah tanaman kapas. Hap ingin sekali mempunyai tanah sendiri, nenek moyangnya dulu sudah mempunyai surat tanah namun hal itu sirna begitu saja. Mereka ditembak mati dan surat-surat tanah kepemilikannya dirobek, bagi orang kulit hitam mempunyai surat pun masih belum dapat dikatakan sah menjadi hak milik. Hap mengumpulkan uang dan berencana untuk membeli tanahnya sendiri, ia sudah lelah menggarap ladang milik orang lain dan menjadi buruh dengan penghasilan yang pas-pasan. Hap sering mengisi ceramah minggu, dan orang-orang mendengarkannya membaca kitab. Anaknya Ronsel yang bertugas menjadi seorang tentara.

Henry McAllen mempunyai saudara yang juga bertugas sebagai tentara, dan ia seorang pilot. Istri Henry bernama Laura dan ia mempunyai dua anak perempuan. Ayah Henry juga ikut serta tinggal bersama dengan mereka. Henry berwatak sangat keras kepala, Ayahnya sudah menunjukkan sikap rasis terhadap Hap pada pertemuan pertama mereka. Tidak sudi bersanding dengan orang kulit hitam, namun saat itu Henry sangat membutuhkan Hap. Laura merupakan pribadi yang sangat ramah dan berbanding terbalik dengan sikap Henry. Adiknya bernama James Laura dan James terlihat seperti ada hubungan khusus yang Henry tidak ketahui.

Ronsel pulang ke kampung halamannya setelah bertugas menjadi tentara, saat bertugas ia merasakan perbedaan perlakuan antara kampung halamannya dan diluar negeri. Walaupun sempat dihina, tetapi lebih bebas daripada di kampung halamannya sendiri. Ronsel jatuh cinta dengan gadis jerman. Saat pulang, tidak lupa ia membeli oleh-oleh untuk keluarganya di toko kelontong di daerahnya. Ronsel mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, serta perkataan yang menyakiti hatinya dari Pappy ayah Henry. Perdebatan panas terjadi karena Ronsel memilih untuk melewati pintu depan toko tersebut namun dilarang, karena ia orang kulit hitam. Ronsel terpaksa harus lewat pintu belakang dengan amarah yang masih tertahan.

Ronsel dan Jamie bertemu tanpa sengaja karena Ronsel melihat Jamie memiliki trauma pasca perang. Ronsel dan Jamie semakin dekat dan sering pergi keluar bersama sekedar untuk bercerita maupun berkeluh kesah. Ronsel ketahuan mempunyai anak dari orang kulit putih dan disiksa, Jamie yang menutupi hal tersebut juga ikut dipukuli. Jamie harus melihat temannya terluka dan disiksa, Jamie menentukan pilihan yang krusial untuk hukuman yang diberikan kepada Ronsel. Dua pilihan yang diberikan adalah Ronsel harus dipotong lidahnya atau dihukum

gantung. Jamie menentukan pilihan dengan berat hati, ia memilih pilihan yang pertama yaitu dipotong lidah. Ronsel akhirnya tidak dapat berbicara lagi.

Semenjak kejadian tersebut keluarga Hap dan Henry berjauhan, dan Hap memutuskan berhenti bekerja di ladang Henry. Pertemuan terakhir mereka terjadi saat Henry mengubur Ayahnya yang telah meninggal dunia, ia meminta bantuan kepada Hap karena hari mulai petang. Setelah pindah Hap mempunyai pekerjaan sendiri dan bisa bercocok tanam, anak perempuannya dapat mengejar impiannya menjadi seorang stenografi. Sedangkan Ronsel pergi untuk bertemu dengan anaknya dan wanita yang ia cintai.

C. Penghargaan yang diraih

Sebagai salah satu film yang mengangkat tema dengan latar belakang ras dan kebudayaan *mudbound* mampu memikat penonton, secara emosional maupun secara lebih dekat. Selain itu sebagai sutradara wanita yang mengangkat cerita ini dinilai merupakan hal yang unik dan patut untuk di apresiasi. *Mudbound* masuk ke dalam nominasi-nominasi berbagai ajang penghargaan yang terkenal, nominasinya pun merupakan karya dengan film-film terbaik. *Mudbound* masuk kedalam nominasi film oscar.

Tabel 2.1

Nominasi	Penghargaan	Status
African-American Critics Film Association (AAFCA Award)	<ul style="list-style-type: none"> Best New Media 	Menang
Alliance of Women Journalist (EDA Award)	<ul style="list-style-type: none"> Best Ensemble Cast (Billy Hopkins, Ashley Ingram) 	Menang
Austin Film Festival	<ul style="list-style-type: none"> Marquee Audience Award (Tim Zajaros, Christopher Lemole, Armory Films) Audience Award (Marquee Feature, Dee Rees, Virgil Williams) 	Menang
Black Film Critics Circle Awards (BFFC Award)	<ul style="list-style-type: none"> Best Supporting Actress (Mary J. Bilge) Best Adapted Screenplay (Dee Rees, Virgil Williams) 	Menang

	<ul style="list-style-type: none"> • Best Ensemble (Rob Morgan, Garrett Hedlund, Carey Mulligan, Jason Mitchell, Mary J. Blige, Jonathan Banks, Jason Clarke) 	
Black Reels Awards	<ul style="list-style-type: none"> • Outstanding Supporting Actor, Motion Picture (Jason Mitchell) • Outstanding Assemble (Billy Hopkins, Ashley Ingram) • Outstanding Original Song 	Menang
Central Ohio Film Critics Association	<ul style="list-style-type: none"> • Best Adapted Screenplay (Virgil Williams, Dee Rees) 	Menang
Film Independent Spirit Awards	<ul style="list-style-type: none"> • Robert Altman Award (Dee Rees, Billy Hopkins, Ashely Ingram, Jonathan Banks, Mary J. Blige, Jason Clarke, Garrett Hedlund, Jason Mitchell, Rob Morgan, Carey Mulligan. 	Menang
Golden Trailer Awards	<ul style="list-style-type: none"> • Don LaFontaine Award for Best Voice Over Netflix Studios (Mark Woollen Associates) 	Menang
Gotham Awards	<ul style="list-style-type: none"> • Best Ensemble Performance (Rob Morgan, Garrett Hedlund, Carey Mulligan, Jason Mitchell, Mary J. Blige, Jonathan Banks, Jason Clarke) 	Menang
Heartland Film and Heartland International Film Festival	<ul style="list-style-type: none"> • Dee Rees (Director) • Armory Films (Production Company) • Netflix (Distributor) • Tim Zajaros (Produser Film) • Christopher Lemole (Produser) 	Menang
Hollywood Film Award	<ul style="list-style-type: none"> • Breakthrough Actress (Mary J. Blige) • Breakthrough Ensemble 	Menang
Middleburg Film Festival	<ul style="list-style-type: none"> • Narrative Feature (Dee Rees) 	Menang
Mill Valley Film Festival	<ul style="list-style-type: none"> • Overall Favorites (Dee Rees) 	Menang
New Orleans Film Festival	<ul style="list-style-type: none"> • Spotlight Film (Dee Rees, Tim Zajaros, Christopher Lemole) 	Menang
New York Film Critics Circle Awards	<ul style="list-style-type: none"> • Best Cinematographer (Rachel Morrison) 	Menang

New York Film Critics Online	<ul style="list-style-type: none"> ● Best Film ● Best Director (Dee Rees) ● Best Ensemble ● Top Films of the Year ● Best Film (Tim Zajaros, Christopher Lemole) 	Menang
San Diego Film Critics Society Awards	<ul style="list-style-type: none"> ● Best Ensemble 	Menang
Washington DC Area Film Critics Association Awards	<ul style="list-style-type: none"> ● Best Adapted Screenplay (Dee Rees, Virgil Williams) 	Menang
Women Film Critics Circle Awards	<ul style="list-style-type: none"> ● Courage in Filmmaking Award (Dee Rees) ● Josephine Bakery Award 	Menang

Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt2396589/awards>

D. Watak Tokoh

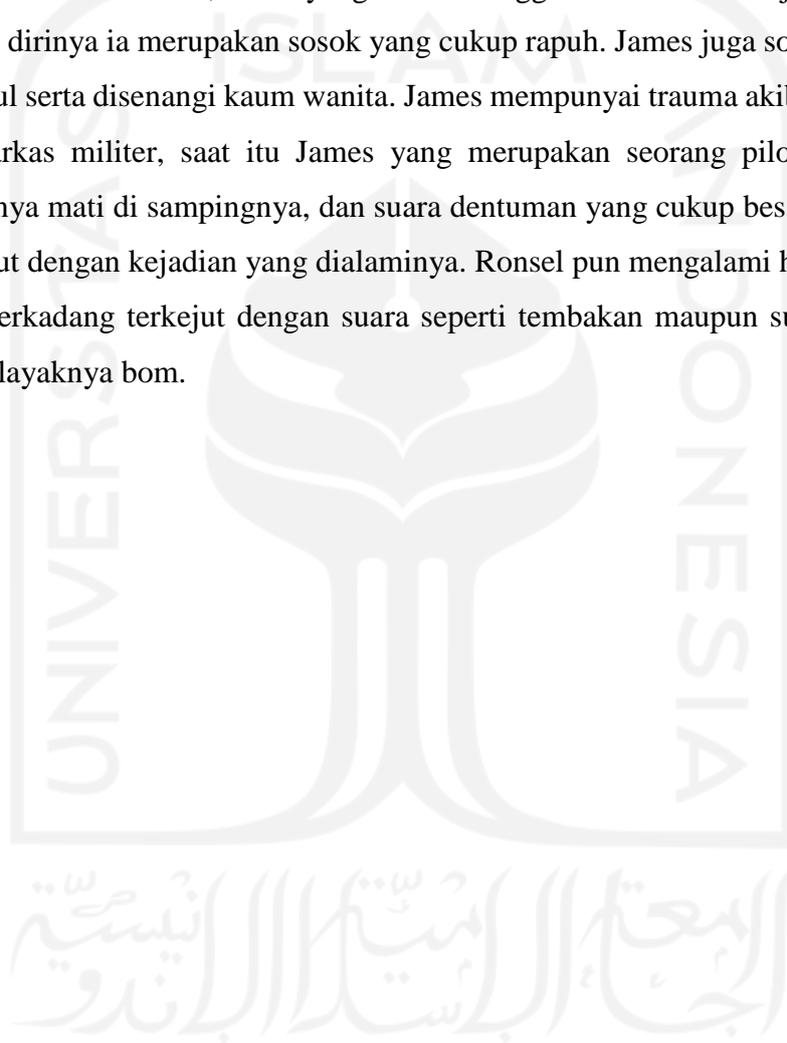
Tokoh-tokoh utama dalam film mudbound menceritakan dari masing-masing sudut pandangnya, hal ini mempengaruhi bagaimana jalannya alur cerita yang ada serta menerangkan bagaimana sifat atau watak yang dimiliki oleh setiap karakter dalam film tersebut.

Hap merupakan sosok pekerja keras dan merupakan tulang punggung keluarga, sangat menyayangi istri dan anak-anaknya. Hap orang yang religius dia sering mengisi ceramah pada hari minggu di gereja yang dihadiri oleh orang-orang kulit hitam di dekat kediamannya. Memiliki cita-cita mempunyai sebuah tanah yang bisa dikelola dan menghasilkan hasil panennya sendiri.

Florence istri dari Hap merupakan mantan seorang bidan, dan ia juga sering membantu Hap bekerja di ladang, menggarap kebun kapas yang dikelola oleh keluarga mereka. Merupakan sosok istri yang penurut, dan mempunyai prinsip yang dipegang teguhnya. Sangat menyayangi anaknya, dan dia juga yang menyadari bahwa istri Henry berbeda daripada orang putih lainnya. Florence dan Laura istri dari Henry berteman dekat dan berbagi keluh kesah sebagai seorang ibu mengenai masalah mengurus anak. Hap memiliki 4 anak, anak tertuanya bernama Ronsel. Dia seorang perwira militer yang ikut serta dalam peperangan yang sempat terjadi. Ronsel merupakan sosok anak yang baik, dia juga menentang ketidakadilan yang

dirasakan oleh kaumnya. Ronsel dan James sama-sama berlatar belakang militer akhirnya berteman karena merasakan empati yang sama dan menjadi dekat.

Ayah Henry yang bernama Pappy tinggal bersama dengannya, merupakan sosok yang sombong dan arogan, serta sangat membenci orang kulit hitam. Dia tidak segan-segan untuk menyakiti orang kulit hitam bahkan anaknya sendiri apabila menghalangi dirinya. Selain itu, Henry mempunyai seorang adik yang memiliki latar belakang yang sama dengan Ronsel yang merupakan seorang perwira militer. Adik Henry bernama James, sosok yang terlihat tangguh dan selalu menjadi penghibur di dalam dirinya ia merupakan sosok yang cukup rapuh. James juga sosok yang mudah bergaul serta disenangi kaum wanita. James mempunyai trauma akibat pekerjaannya di markas militer, saat itu James yang merupakan seorang pilot menyangsikan rekannya mati di sampingnya, dan suara dentuman yang cukup besar saat dia masih terkejut dengan kejadian yang dialaminya. Ronsel pun mengalami hal yang sama, ia juga terkadang terkejut dengan suara seperti tembakan maupun suara gaduh yang besar layaknya bom.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Bab ini menjelaskan temuan-temuan yang telah didapatkan oleh peneliti dan dibahas secara lebih mendalam dari berbagai sudut. Dalam film *mudbound* terdapat perspektif berbeda, serta alurnya yang bersifat mundur menjadikan film ini dapat ditelisik secara lebih mendalam. Dari segi pengambilan gambar dan suara pengiring yang menemani setiap adegan memiliki maksud tertentu dan mengungkap tujuan utama dari pembuat film tersebut. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes sendiri mengatakan bahwasanya terdapat tiga hal yang harus diketahui dalam mengungkap semiotika dari sebuah objek atau benda.

Metode analisis semiotika Roland Barthes digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tanda-tanda dalam berbagai adegan yang menggambarkan ketidakadilan yang dihadapi oleh orang-orang kulit hitam dan fenomena yang terjadi di pinggiran kota mississippi tersebut yang masih belum menerima adanya orang kulit hitam ada dalam lingkungan sosialnya.

1. Scene *Rasisme* terhadap orang kulit hitam

Tabel 3.1

Scene 1		
		
Waktu	27.24-27.30	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Aku tak mau bergeser untuk orang kulit hitam”	Pappy ayah dari Henry menganggap orang kulit hitam tidak pantas untuk duduk berdampingan dengan dirinya.
Latar	Halaman depan Rumah Hap, dalam mobil.	

Tokoh	Henry, Hap, dan Pappy.
Ekspresi	Raut wajah Pappy terlihat marah, Henry berusaha untuk membujuknya dengan wajah yang sudah kesal dan lelah. Hap bingung dan memperhatikan dengan ekspresi penuh tanda tanya.

Denotasi

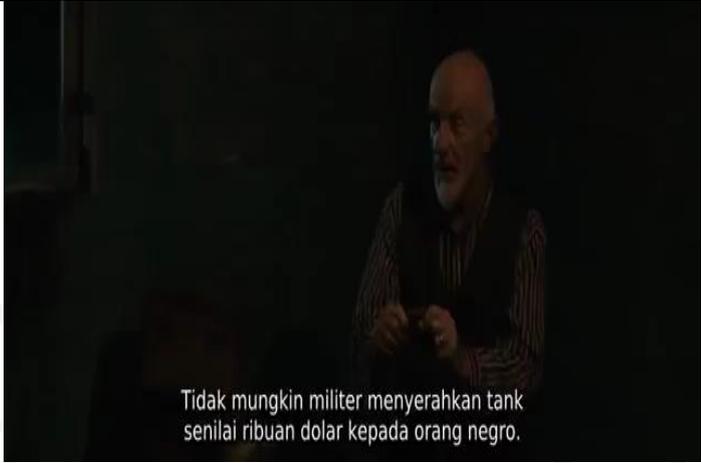
Seorang lelaki paruh baya duduk dikursi penumpang (Ayah Henry, Pappy) dan seorang lelaki yang lebih besar membawa seseorang (Henry dan Hap) untuk masuk kedalam mobil tersebut.

Konotasi dan Mitos

Makna konotasi yang didapatkan dalam adegan tersebut adalah ketidaksukaan untuk duduk bersama dengan orang kulit hitam.

Keluarga Henry terpaksa pindah ke rumah yang berdekatan dengan lading miliknya. Hap seorang buruh yang menggarap lading Henry tinggal tidak jauh dari tempat tersebut, dan Henry berinisiatif untuk meminta bantuan Hap memindahkan barang miliknya, namun tidak ada tempat duduk yang tersedia dibelakang truk yang dibawanya, maka dari itu Henry menyarankan Hap untuk duduk bersama didepan dengan terpaksa, Pappy ayah Henry tidak mau duduk bersebelahan dengan Hap, Hap hadir untuk membantu keluarga Henry yang sedang pindahan karena Henry tidak bisa mengerjakan sendiri semua proses pindahan barang-barang miliknya. Henry tidak mempunyai pilihan lain dalam hal ini karena hari sudah semakin gelap dan dia sendiri tidak akan mampu memindahkan semua barang-barang yang ia bawa. Dengan rasa ketidaksukaan tersebut akhirnya Pappy terpaksa duduk bersama dengan Hap. Mitos yang didapatkan adalah orang kulit hitam dipandang rendah.

Tabel 3.2

Scene 2		
		
Waktu	29.06-29.30	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Tidak mungkin militer menyerahkan tank senilai ribuan dolar kepada orang negro”	Keterangan : Peppy merasa bahwa orang negro tidak mungkin mendapatkan jabatan tinggi di pangkalan militer dan mengemudikan tank perang. Setelah itu dia menghina bahwa orang negro yang berjaga di garis dengan sebutan rakun
Latar	Rumah Henry	
Tokoh	Pappy, Hap	
Ekspresi	Meremehkan dan tidak percaya.	

Denotasi

Seorang lelaki paruh baya (Pappy) duduk memegang tongkat miliknya mendengarkan cerita dari Hap mengenai anaknya yang ikut militer.

Konotasi dan Mitos

Makna konotasi yang didapatkan dalam adegan tersebut adalah kesombongan Pappy.

Pappy mendengarkan cerita Hap, tentang tugas anaknya sebagai seseorang tentara yang mengabdikan diri kepada negara, tidak luput juga dia membanggakan prestasi anaknya yang bekerja dibidang militer juga dan berperan sebagai pilot. Dia merendahkan pekerjaan yang dilakukan anak Hap. Hap menceritakan bahwa

anaknya mengendarai sebuah tank dan bersama dengan Jendral Payton bekerja melawan musuh. Pappy mencibir cerita Hap mengenai anaknya dan meremehkan bahwa itu hanya sebuah bualan dan merasa orang kulit hitam tidak mungkin bertugas dan melakukan hal penting. Mitos yang didapatkan adalah orang kulit hitam dianggap remeh dalam pekerjaan, bahkan dalam bidang militer.

Tabel 3.3

Scene 3		
		
Waktu	1.06.16-1.06.25	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Liat siapa ini, orang Negro berseragam”	Keterangan : Peppy dan temannya memasuki toko dan melihat Ronsel yang membeli beberapa barang. Dan langsung menyindir dan menghina Ronsel yang baru saja pulang dan masih memakai seragam militernya.
Latar	Toko Kelontong	
Tokoh	Pappy, Ronsel	
Ekspresi	Raut wajah tampak sedikit mengejek.	

Denotasi

Seorang lelaki berperawakan besar terlebih dulu memasuki sebuah toko kelontog, disusul dengan lelaki paruh baya (Pappy), bertatap muka dengan tantara berkulit hitam yang sedang berbelanja di toko tersebut.

Konotasi dan Mitos

Makna konotasi yang ditampilkan adalah Ronsel yang dihina oleh Pappy yang baru saja bertemu dirinya.

Ronsel baru saja pulang dari bertugas untuk membela negaranya, Ronsel pulang dengan masih berpakaian seragam ala militer, dirinya mengunjungi sebuah toko kelontong, Ronsel pada saat itu selesai membeli beberapa barang yang diinginkannya, yaitu beberapa oleh-oleh untuk keluarganya disebuah toko kelontong, seperti gula dan makanan kecil. Saat akan keluar menuju pintu dia berpapasan dan bertemu dengan Pappy. Dia cukup kaget dengan sapaan yang dilayangkan oleh orang yang baru saja ditemuinya itu dan tersinggung. namun sudah mendapat perlakuan seperti itu. Mitos yang didapatkan adalah penghinaan terhadap orang kulit hitam dapat ditemukan bahkan dikehidupan sehari-hari.

Tabel 3.4

Scene 4		
		
Waktu	01.06.47-01.07.00	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Tapi kau di Mississippi sekarang kulit hitam”	Kedatangan Peppy dan temannya kemudian langsung berbicara dengan kasar kepada Ronsel
Latar	Toko Kelontong	

Tokoh	Pappy, Ronsel.
Gestur	Membelalakan mata dan menatap kearah ronsel
Ekspresi	Memandang remeh Ronsel

Denotasi

Terlihat lelaki paruh baya dalam adegan tersebut berbicara dengan orang didepannya.

Konotasi dan Mitos

Konotasi yang didapatkan adalah penghinaan yang dilakukan oleh Pappy terhadap Ronsel, si kulit hitam.

Ronsel yang selesai membeli hal-hal yang dia butuhkan berusaha keluar melalui pintu depan, namun didepan pintu tersebut terdapat Pappy dan temannya. Pappy melontarkan kata-kata yang menghina bahwa Ronsel adalah seorang Negro dan tidak diperbolehkan lewat pintu depan, kemudian Ronsel menjelaskan bahwa dirinya diperlakukan berbeda saat bertugas diluar negeri, orang negro seperti dirinya tidak diperlakukan seperti itu. Pappy membalas perkataan Ronsel dan mengatakan bahwa sekarang Ronsel di Mississipi jadi dia harus mengikuti peraturan yang ada. Ronsel diharuskan melewati pintu belakang, toko kelontong tersebut. Dari adegan diatas mitos yang dapat diambil adalah orang kulit hitam tidak boleh lewat depan, dan harusnya lewat pintu belakang.

2. Scene Diskriminasi terhadap orang kulit hitam

Tabel 3.5

Scene 1		
		
Waktu	01.52.19-01.52.32	Keterangan : Malam hari dan hujan deras

Dialog	“Ya, hajar Negro itu!/ Pukul Negro itu!”	Keterangan : Sekelompok orang turun dari mobil mengejar dan langsung memukuli Ronsel dengan tiba-tiba. Ronsel dihajar habis-habisan.
Latar	Daerah ladang yang kosong	
Tokoh	Ronsel	
Gestur	Beberapa orang mengepalkan tangannya dan memukuli Ronsel tanpa ampun.	
Ekspresi	Ronsel kesakitan didalam gelap dan hujan deras.	

Denotasi

Adegan yang terlihat terjadi pada malam hari. Dalam kegelapan dan hujan yang deras, sosok laki-laki tersebut dipukuli segerombolan orang asing yang tiba-tiba saja menyerangnya dengan tiada hentinya, sampai babak belur.

Konotasi dan Mitos

Makna konotasi yang didapatkan adalah sebuah bentuk kekerasan dan penyerangan yang dialami oleh Ronsel.

Ronsel berjalan sendirian malam itu, hujan deras mengguyur dirinya, Tiba-tiba sebuah mobil berhenti dan keluarlah sekelompok orang yang kemudian mengejar Ronsel. Malam itu gelap dan tidak terlihat siapa-siapa yang melakukan hal tersebut. Ronsel dipukuli terus menerus sampai dirinya tidak berdaya untuk melawan. Orang-orang tersebut disinyalir merupakan komplotan yang sengaja mengincar Ronsel dan ingin menghabisinya, karena Ronsel berbuat seenaknya menurut mereka dan melanggar peraturan. Kelompok tersebut merupakan sebuah kelompok yang suka menghukum orang-orang kulit hitam. Mitos yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah penindasan oleh kaum kulit hitam.

Tabel 3.6

Scene 2		
Waktu	01.53.19-01.53.32	Keterangan : Malam hari
Dialog	“Kau mengkhianati darahmu sendiri, demi orang kulit hitam”	.Keterangan: James membela Ronsel dan dirinya dibilang berkhianat oleh ayahnya yaitu Peppy. James juga menjalin hubungan pertemanan yang dekat dengan Ronsel. Orang-orang tersebut menemukan bukti Ronsel bersalah.
Latar	Sebuah gudang kosong	
Tokoh	Pappy, James, Ronsel	
Gestur	Beberapa orang memegangi James agar tidak dapat bergerak. James menunduk akibat dipukuli oleh beberapa orang agar tidak melawan, serta Peppy yang memaki James mengenai keterlibatannya dengan orang berkulit hitam.	
Ekspresi	Kesakitan dan rasa takut dialami oleh James, serta amarah diwajah Peppy yang tergambar jelas.	

Denotasi

Tampak sosok orang kulit hitam yang dipegangi dan wajahnya terlihat memar dan tidak berdaya dipegangi oleh orang berkulit putih.

Konotasi dan Mitos

Makna konotasinya adalah hukuman untuk orang kulit hitam yaitu Ronsel, dan yang membantunya James sosok orang kulit putih.

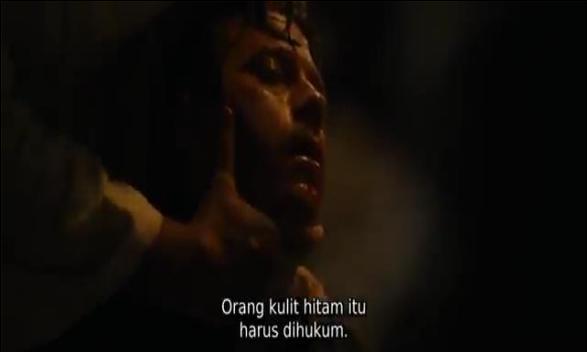
Ronsel diseret kesebuah tempat dan disana sudah banyak orang berpakaian serba putih, kemuudia dia dipukuli lagi dan diikat. James temannya yang merupakan

seorang kulit putih dibawa ketempat tersebut dan disuruh mengakui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Ronsel. James berusaha membela Ronsel dan alhasil dia mendapatkan pukulan-pukulan dari orang-orang tersebut. Orang-orang tersebut marah, dan merasa James mengkhianati orang-orang kulit putih demi membela seorang kulit hitam. James melihat Ronsel iba dan merasa sedih, temannya harus mendapatkan penyiksaan dan penindasan yang seharusnya tidak diterima.

James terus membela Ronsel, kedekatan mereka yang membuat James tidak bisa mengabaikan Ronsel, dia juga berusaha menutupi rahasia bahwa Ronsel mempunyai anak dengan perempuan berkulit putih, terlebih lagi orang tersebut adalah warga negara Jerman yang merupakan kelompok musuh. James dipukuli karena dianggap bersalah berteman dekat dengan seorang kulit hitam, bahkan menutupi rahasia besar yang dianggap sebagai sebuah aib, keturunan campuran antara orang kulit hitam dan kulit putih merupakan hal yang dianggap menjijikkan dan memalukan. Mitos yang didapatkan adalah hubungan orang kulit putih dan hitam sebuah perbuatan salah.

Tabel 3.7

Scene 3

Scene 3		
		
Waktu	01.55.38-01.56.20	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Orang kulit hitam itu harus dihukum”	Keterangan : James yang dipegang setelah sebelumnya ditembak kakinya oleh kelompok tersebut, ia kemudian disuruh memilih hukuman yang tepat untuk Ronsel. Karena James tak ingin Ronsel dibunuh dia harus memilih.
Latar	Sebuah gudang atau tempat penyimpanan	
Tokoh	James, Pappy	

Gestur	Sebuah tangan memegang dan memegang wajah James yang sudah setengah sadar akibat dipukuli.
Ekspresi	James kesakitan dan tidak kuat untuk melawan

Denotasi

Terlihat laki-laki itu (James) ditekan dan dipukul oleh orang-orang tersebut dan dipaksa untuk menetapkan hukuman yang tepat untuk orang kulit hitam yang disiksa (Ronsel), kemudian laki-laki tersebut sudah dilucuti pakaiannya dan digantung dengan tangan dan mulut diikat dengan kuat. Laki-laki lainnya (James) dibawa oleh segerombolan orang dengan pakaian serba putih, kemudian dia dipukuli oleh beberapa orang serta tangannya diikat agar tidak bisa melawan. Sosok laki-laki lain (James) melihat (Ronsel) yang disiksa dan diikat ingin membantu melepasnya namun dia dihalangi oleh orang-orang tersebut.

Konotasi dan Mitos

Makna konotasi yang didapatkan dalam adegan tersebut adalah kekerasan terhadap orang kulit hitam dan yang membantunya. James disuruh menentukan hukuman yang tempat untuk Ronsel dipotong lidahnya atau di hokum gantung. Kemudian James terpaksa harus memilih salah satunya yaitu dipotong lidahnya. Ronsel meringis kesakitan saat disiksa oleh orang-orang tersebut. James sebagai sahabat dekat Ronsel tidak dapat berbuat apa-apa karena dirinya juga tidak berdaya, dia dihadapkan kepada dua pilihan yang susah untuk dilakukan.

Alasan mengapa dirinya disiksa karena Ronsel ketahuan memiliki hubungan dengan orang kulit putih dan berkebangsaan Jerman sampai mempunyai anak, dan dia berteman dekat dengan James. James menanggung akibat dari hal tersebut karena dia berusaha menyembunyikan perihal Ronsel berhubungan dengan wanita jerman. Aib berhubungan dengan seorang kulit putih dengan berkebangsaan jerman, terlebih dia adalah orang kulit hitam. Mitos yang didapatkan adalah pernikahan antar ras ataupun hubungan bentuk apapun dilarang.

3. Scene Racial Inequality (Ketimpangan Ras)

Tabel 3.8

Scene 1		
		
Waktu	18.26-19.12	Sore Hari
Dialog	“Tanah ini takkan pernah menjadi milik mereka”	Keterangan : Mereka di sini merujuk kepada keluarganya Hap, karena tanah yang ia garap itu bukanlah milik dia. Hap hanya mengelola tanah yang digarapnya dengan upah yang kecil.
Latar	Di sebuah ladang dengan pepohonan yang terlihat nun jauh disana.	
Tokoh	Hap Jackson	
Gestur	Menatap lurus kedepan	
Ekspresi	Tatapan agak sendu, dan sedang berpikir	

Denotasi

Matahari sudah hamper tenggelam, sosok laki-laki melihat kearah hamparan ladang dengan ekspresi wajah yang sendu. Membawa cangkul seperti akan menggarap ladang tersebut. Laki-laki tersebut (Hap) menceritakan bahwa orang tuanya di paksa menyerahkan akta tanahnya kemudian akta tanah tersebut dirobek, dan ditembak mati dengan menggunakan pistol.

Konotasi dan Mitos

Hap mengelola sebuah ladang kapas, Istrinya Florence juga sesekali membantu bertani, serta anak-anaknya juga giat bertani dan menggarap ladang tersebut, namun ladang tersebut bukan miliknya. Dirinya bercita-cita memiliki sebuah ladang yang

dikelola sendiri beserta akta tanah. Dari nenek, kakek sampai sekarang telah menjadi abu, walaupun sudah mempunyai sebuah akta. Akta tersebut dibakar, dihancurkan dan tidak dapat digunakan. Tidak mempunyai kekuatan hukum sekalipun.

Diskriminasi dapat dilihat dari dialog dan gambaran dalam adegan tersebut, dari dahulu orang kulit hitam tidak mendapatkan perlakuan adil, bahkan hak-haknya pun dibatasi oleh orang kulit putih yang berkuasa. Surat kuasa yang bernilai hukum tiada artinya. Hap merupakan orang berkulit hitam, miskin hanya seorang petani. Tidak mempunyai hal lain selain bertani dan mempunyai ladang sebagai keinginan utamanya. Hap merasa dengan memiliki tanah ia akan terjamin hidupnya dan keluarganya dapat hidup dengan aman dan nyaman. Mitos yang didapatkan adalah ketidakadilan dalam hal kepemilikan sebuah tanah atau tempat.

Tabel 3.9

Scene 2		
		
Waktu	01.28.19-01.28.39	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Dia Berkulit Hitam”	Jamie bercerita mengenai pertemuannya dengan salah satu orang berkulit hitam.
Latar	Sebuah rumah kosong atau gedung terbengkalai	
Tokoh	James dan Ronsel	
Gestur	Kepala mengarah ke kiri	
Ekspresi	Menatap lawan bicaranya	

Denotasi

Seorang laki-laki (James) menatap ke arah luar dengan ekspresi yang agak sedih, bercerita mengenai pengalamannya selama menjadi seorang tentara tempur, suka duka yang dilampauinya pada saat itu.

Konotasi dan Mitos

James dan Ronsel sering menghabiskan waktu bersama, setelah Jamie bertemu dengan tidak sengaja di depan toko kelontong karena mereka sama-sama memiliki trauma akibat bertarung di medan perang. James yang saat itu berjalan tiba-tiba dikagetkan dengan suara seperti ledakan yang membuatnya reflek menjatuhkan diri ke tanah, yang saat itu dilihat oleh Ronsel. Ronsel menolongnya dan membantunya bangun. James menyadari bahwa dirinya dan Ronsel sama-sama mempunyai trauma karena perang yang diikutinya. James melihat tangan Ronsel yang bergetar yaitu salah satu efek yang dialami oleh Ronsel. Mereka saling bercerita mengenai masa-masa sulit yang dihadapi mereka.

James yang berbeda divisi dengan Ronsel berbagi pengalaman mengendalikan pesawat tempur di udara. James mengingat bagaimana orang yang menolongnya di udara adalah pilot yang baik hati dan merupakan sosok orang berkulit hitam, karena merasa terpukul dengan apa yang disaksikan, rekan pilotnya meninggal terbunuh di hadapannya kala itu, dia bersumpah akan berbuat baik selama hidupnya. Ia juga takut namun berusaha tabah, karena dia yang bisa mengendarai pesawat itu. Suara tembakan kini merupakan trauma yang masih dirasanya. James kaget dan takut. Tembakan terus terjadi dengan musuh. Cerita James kepada Ronsel, dan Ronsel menyimak keseluruhan cerita James. Mitosnya adalah persahabatan antar ras dapat terjadi walaupun diskriminasi dan rasisme masih banyak terjadi saat itu.

Scene 3		
		
Waktu	01.36.43-01.37.00	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Dia bilang prajurit kulit putih beritahu dia jika kami mirip monyet”	Keterangan: Ronsel bercerita orang eropa, terutama gadis eropa sangat berbeda mereka tidak seperti orang-orang di negara asalnya. Kemudian prajurit kulit putih mengejeknya dan memberitahunya kepada sosok wanita tua, bahwa dirinya mirip seekor monyet.
Latar	Gudang atau tempat tak terpakai	
Tokoh	Ronsel dan James	
Ekspresi	Sedikit kecewa	

Denotasi

Seorang laki-laki berkulit hitam (Ronsel), raut wajahnya tampak agak sedih, sambil menceritakan mengenai pengalamannya mengabdikan sebagai seorang tentara, dirinya bercerita mengenai orang-orang yang ditemuinya dan pengalaman diejek oleh seorang wanita tua.

Konotasi dan Mitos

Ronsel menceritakan pengalamannya selama masa-masa dimana dirinya menghabiskan harinya dengan berjaga. Ronsel bertugas di satuan militer dan bergaul dengan orang-orang berkulit putih. Ia juga mengendarai tank baja saat berperang. Ronsel awalnya merasakan tindakan orang-orang disana dalam menghadapi dirinya yang merupakan orang kulit hitam sama, yaitu mendiskriminasi dia. Ronsel dihina dengan kata-kata tidak layak dan pantas. Seperti dibilang mirip dengan monyet, dan menanyakan mana ekornya bila dirinya adalah monyet. Ronsel mendapatkan semua perlakuan itu, tak lama hal itu berangsur-angsur hilang.

Dirasa sangat berbeda di negara orang dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh Ronsel, di kampung halamannya orang berkulit hitam dianggap kasta rendah yang tidak memiliki hak apa-apa, namun dia merasa bahwa orang-orang di markas militernya dan bahkan wanita yang ditemuinya tempo hari sangatlah berbeda. Dia tidak dianggap sebagai seseorang yang menjijikan dan tidak layak mendapatkan hak-hak sebagai manusia. Ronsel jatuh cinta dengan salah satu wanita berkulit putih yang ditemui di tempat dia menjalankan kegiatan militernya. Mitos yang didapatkan adalah perlakuan rasisme berbeda tergantung individu tersebut memandang orang kulit hitam.

Tabel 3.11

Scene 4		
		
Waktu	01.45.37-01.45.53	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Sial, cepat Sembunyi”	Keterangan : Dalam dialog ini Ronsel dan James kaget dan harus berusaha menutupi bahwa keadaan mereka yang sedang duduk dikursi yang bersebelahan di dalam mobil yang sama
Latar	Didalam sebuah mobil	
Tokoh	Ronsel dan James	
Gestur	Menggerakkan setir mobil dengan tergesa-gesa, dan menundukkan badan agar tidak terlihat	
Ekspresi	Kaget sekaligus ketakutan	

Denotasi

Seorang laki-laki berkulit hitam yang duduk di kursi penumpang tiba-tiba saja menundukkan kepalanya, dikursi pengemudi ada seorang laki-laki kulit putih yang kaget karena ada orang yang melihat dirinya bersama dengan orang kulit hitam.

Konotasi dan Mitos

Ronsel dan James mengendari sebuah truk kecil milik James mereka berdua duduk bersebelahan, saat berjalan awalnya mereka bersenandung bersama dan biasa saja. Kemudian dari jauh datang ayah James, yaitu Pappy bersama dengan temannya melihat bahwa Ronsel dan James duduk bersama, Ronsel seharusnya duduk dibelakang. Aturan yang ada membuatnya harus melakukan hal tersebut, namun James melarangnya dan menyuruh Ronsel untuk duduk didepan saja bersama dengan dirinya. James terus memaksa bahwa tak apa bila duduk bersebelahan jadi Ronsel memutuskan untuk duduk di depan bersebelahan dengan James. Mitos yang didapatkan dalam adegan diatas adalah orang kulit hitam dilarang duduk bersama dengan orang kulit putih dalam mengendarai mobil, dan harus duduk dibelakang apabila mengendarai mobil yang sama.

Tabel 3.12

Scene 5		
		
Waktu	01.48.19-01.48.46	Keterangan : Sore hari
Dialog	“Kau mau beritahu aku kenapa Negro itu berada di dalam trukmu....”	Dengan nada marah Pappy membentak James yang baru saja tiba dan memasuki rumah. Pappy memukuli James karena dirinya duduk bersama dengan Ronsel dalam satu truk.

Latar	Rumah Henry
Tokoh	James, Pappy, Laura
Gestur	Menghampiri James yang baru saja tiba dengan tergesa-gesa.
Ekspresi	Marah dan geram karena anaknya masih saja bergaul dengan orang kulit hitam yang tidak disukainya.

Denotasi

Terlihat seorang wanita (Laura, istri Henry) duduk dan memalingkan wajahnya seperti tak acuh, kemudian seorang laki-laki paruh baya (Pappy) yang marah terhadap lawan bicaranya dengan tidak memperbolehkan lawan bicaranya untuk membantah dirinya.

Konotasi dan Mitos

Sepulang dari berjalan-jalan dan mengobrol bersama dengan Ronsel, James disambut dengan kemarahan yang tampak diraut wajah ayahnya. Dia masih geram atas tindakan James yang tidak mau menurut dirinya dan masih saja bergaul dengan orang kulit hitam atau Peppy menyebutnya sosok Negro. James melawan dan dia mengatakan akan bertindak semaunya saja. Merasa dirinya diatur dengan semena-mena dirinya marah dan kecewa, bahkan kakak iparnya terlihat sangat muak dengan pertengkaran yang terjadi antara James dengan ayahnya. Laura istri Henry merasa agak kesal dengan perilaku ayah mertuanya juga, dirinya tidak ingin melihat keributan tersebut. Pappy memang yang paling menentang pergaulan dengan orang berkulit hitam. Mitos yang didapatkan adalah orang kulit putih tidak dilarang bergaul dengan orang kulit hitam

B. Pembahasan

1. Kategori Rasisme terhadap orang kulit hitam.

Pada kategori *scene* rasisme terhadap orang kulit hitam dapat dilihat pada tabel 3.1 dan *Scene* 1 bahwa banyak perkataan yang dilontarkan oleh pihak orang berkulit putih yaitu Pappy dan bersifat menyakiti. Beberapa bagian tersaji dan menggambarkan proses dari sebagian besar proses rasisme yang dialami Karena beberapa fakta yang ditemukan orang berkulit hitam berada selalu dibelakang hal ini terjadi karena peraturan yang dikenal dengan *Jim Crow Law* yang mengatur kode etik dan kehidupan sosial orang-orang berkulit hitam.

Kode-kode yang didapatkan dari *Jim Crow Law* dapat terlihat dari perlakuan tokoh Pappy terhadap Hap yang menyuruhnya untuk tidak duduk bersebelahan dengannya, karena ada batas atau color line yang diciptakan dari hukum tersebut. Hukum memisahkan ras di angkutan umum, tetapi kebiasaan etiket rasial lokal biasanya menentukan bagaimana undang-undang tersebut diterapkan. Beberapa kota dan kotamadya menempatkan orang kulit hitam di belakang sementara yang lain mengharuskan mereka di depan agar dapat diawasi oleh operator mobil. Beberapa peraturan kota mengharuskan orang kulit hitam untuk duduk dari depan ke belakang sementara yang lain mengizinkan orang kulit hitam untuk duduk di mana saja yang mereka inginkan di bagian hitam. Secara umum, orang kulit hitam diharapkan menyerahkan kursinya kepada penumpang kulit putih selama waktu puncak atau ramai (Davis, 1954, para. 11). Seperti kata David, hal ini temuan diatas merupakan salah satu penggambaran norma-norma Jim Crow yang ada dan harus dipatuhi. Aturan-aturan yang diberikan oleh diterapkannya Jim Crow ini membuat orang-orang kulit hitam menjadi merasa tak adil dengan peraturan yang mengatur kehidupan sosialnya.

Selanjutnya, kategori rasisme terhadap orang kulit hitam tabel 3.2 *scene 2* dapat dilihat mitos yang diambil adalah ketidakpercayaan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam pada bidang militer dan menganggap omongan dari Hap merupakan bualan yang dibuat-buat. Perihal Ronsel yang memegang tanggung jawab yaitu mengemudikan tank. Tetapi hal tersebut bukan tidak mungkin karena selama perang dunia kedua, banyak keturunan Afrika maupun Amerika bersiap untuk tempur untuk Presiden Franklin D. Roosevelt dan beliau menjanjikan yang dinamakan "The Four Freedoms" Empat kebebasan ini adalah kebebasan dalam berbicara, kebebasan dalam meyakini, kebebasan dari yang diinginkan dan kebebasan dari rasa takut walaupun mereka masih kekurangan kebebasan di rumahnya. Sebanyak 3 juta jiwa orang kulit hitam yang berkewarganegaraan Amerika mendaftarkan diri untuk melakukan pengabdian militer dan dengan sebanyak 500.000 jiwa yang terjun langsung dan tinggal di luar negeri (Amanda Onion, 2009).

Pada gambar berikutnya dari kategori rasisme terhadap orang kulit hitam tabel 3.3 *scene 3*, hal yang dapat dilihat adalah walaupun dia merupakan tentara namun jika orang tersebut berkulit hitam maka pangkat atau sekiranya yang membuat dirinya terhormat karena telah membela negara dianggap tidak ada

artinya. Bahkan dalam militer terdapat perbedaan dalam segi tugas dan kelompoknya, maka dari itu Peppy tetap merasa Ronsel hanyalah tentara rendahan. Hal tersebut ternyata benar adanya, ada juga sebuah aturan yang mengatur perbedaan berbagai tempat umum bagi orang kulit hitam yaitu, *color line* dan kode etika ras diterapkan diberbagai tempat salah satunya adalah di rumah sakit umum, dengan bangsal terpisah untuk orang kulit putih dan kulit hitam. Perawat kulit hitam diizinkan untuk melayani orang kulit putih tetapi tidak sebaliknya. Kode etik *Jim Crow* yang serupa diterapkan bahkan di Angkatan Darat AS. Tidak sampai Eleanor Roosevelt campur tangan dalam Perang Dunia II, perawat kulit hitam diizinkan untuk merawat tentara kulit putih, meskipun ada kekurangan perawat yang serius. Perawat kulit hitam digunakan sebelum intervensi Roosevelt untuk melayani tawanan perang Jerman daripada tentara AS (Davis, 1954, para. 13) . Hampir 1.000.000 orang Afrika-Amerika bertugas di angkatan bersenjata dalam beberapa kapasitas selama Perang Dunia II: 702.000 di angkatan darat; 165.000 di angkatan laut; 20.000 di Korps Marinir; dan 5.000 di Penjaga Pantai. Dari jumlah ini lebih dari separuh dilayani di luar negeri, terutama dalam kapasitas non-tempur. Misalnya, di ketentaraan, mereka bertugas terutama di unit-unit seperti intendan, transportasi, dan insinyur. Dari dua divisi tentara kulit hitam, unit tempur Divisi Sembilan Puluh Tiga (Teater Pasifik) dianggap tampil lebih baik daripada Divisi Sembilan Puluh Dua, Teater Eropa (Deborah, 2004).

Pada kategori rasisme terhadap orang kulit hitam tabel 3.4 scene 4 mitos yang dapat diambil adalah sapaan yang tidak sopan seperti negro menjadi salah satu faktor pembeda yang dan hal itu menunjukkan daerah mississippi yang masih kental dengan rasisme dan ketatnya aturan Jim Crow. Menurut Nikki (2008, hal. 536–537) praktik Jim Crow bisa dibilang lebih mengakar di Mississippi dibandingkan di negara bagian lain. Beberapa tempat pada tahun 1940an sudah mengalami kemajuan dalam menanggapi rasisme dan orang-orang minoritas, namun masih ada di daerah mississippi bagaimana kegiatan rasisme terhadap orang kulit hitam terutama terjadi.

Akar dari ini sebagian terletak pada sejumlah besar budak di negara bagian sebelum 1865. Pada tahun 1860, ada lebih dari 436.000 budak di Mississippi, yang menyumbang lebih dari 55 persen populasi, hanya kedua ke Carolina Selatan. Setelah emansipasi, banyak orang bebas tetap tinggal di Mississippi dan

memperoleh hak waralaba di bawah status Rekonstruksi 1868 konstitusi, konstitusi pertama Mississippi tidak membatasi suara untuk kulit putih. Orang kulit hitam Mississippi terdaftar untuk memberikan suara dalam jumlah besar: pada tahun 1868, 96,7 persen dari mereka yang memenuhi syarat untuk mendaftar, dibandingkan dengan 80,9 persen orang kulit putih yang memenuhi syarat. Beberapa orang kulit hitam memegang jabatan politik tinggi selama periode ini: di antara lainnya, Hiram Rhodes Revels dan Blanche Kelso Bruce keduanya adalah Senator A.S., sedangkan A. K. Davis menjabat sebagai letnan gubernur. Kebanyakan pemegang kantor hitam memegang posisi lokal kecil. Tetapi hal ini tidak menjadikan peluang semakin besar, karena kesempatan kerja kulit hitam sangat dibatasi oleh hukum Jim Crow. Di daerah perkotaan, orang kulit hitam bekerja di berbagai bidang pekerjaan, yang cenderung demikian terbatas pada pekerjaan rumah tangga dan manual bergaji rendah. Dalam pekerjaan seperti itu, orang kulit hitam bisa dibayar lebih rendah daripada orang kulit putih dan bekerja lebih keras dan lebih lama; buruh kulit hitam kecil kemungkinannya untuk diorganisir dan lebih mudah dipecat. Sementara ada profesional kulit hitam, jumlah mereka sedikit dan cenderung ada hanya untuk komunitas kulit hitam. Rasa hormat yang diberikan para dokter dan pengacara kulit putih jarang sekali ditujukan kepada profesional kulit hitam.

Rasisme dari beberapa temuan yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan perilaku tidak sudi untuk bersanding dengan sosok kulit hitam, dengan meremehkan sosok Hap. Peppy merasa Hap tidak pantas duduk disebelah dirinya. *Jim Crow* sebuah aturan yang bersifat berat sebelah membuat terciptanya rasisme yang disajikan dalam film tersebut. Perawat kulit hitam diizinkan untuk mengobati orang kulit putih saat dalam keadaan darurat dan apabila kekurangan personil kesehatan. Hasil yang didapatkan adalah daerah mississippi yang masih kental dengan fasismenya sapaan seperti negro ini memperlihatkan bahwa hal-hal kecil dapat menimbulkan rasisme setiap harinya, hal ini dikarenakan daerah mississippi dan masih setia menggunakan *Jim Crow Law*, walaupun ada beberapa pejabat yang merupakan orang kulit hitam tidak membuat peluang kerja meningkat begitu saja. Bahkan dikota-kota besar orang kulit hitam mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan orang kulit putih yang bekerjanya lebih sedikit

2. Kategori Diskriminasi terhadap orang kulit hitam

Kategori yang kedua yaitu diskriminasi terhadap orang kulit hitam, pada tabel 3.5 scene 1 mitos yang ditunjukkan adalah perlakuan yang memperlihatkan kekerasan terhadap orang kulit hitam. Sekelompok orang misterius dalam adegan tersebut menculik Ronsel dan membawanya untuk disandera dan disiksa. Kelompok tersebut merupakan organisasi Klu Klux Klan, menurut Julian Bond (dalam Unger, 2005, hal. 26) Ku Klux Klan menyediakan wadah untuk jenis kebencian di Amerika, dan anggotanya bertanggung jawab atas kekejaman yang sulit bagi kebanyakan orang bahkan bayangkan.

Awal dari Klan tidak melibatkan apapun yang begitu menyeramkan, subversif atau kuno seperti teori seharusnya. Tetapi semua itu berubah seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya anggota, mereka menjadi kelompok yang menakutkan dan menindas sebagian besar orang berkulit hitam.

Anggota Klan terlibat dalam sebagian besar kekerasan rasial yang menyebar ke seluruh Selatan, dan retorika fanatik Klan yang menginspirasi non-Klan anggota untuk berpartisipasi dalam kampanye teror. Tidak ada kelompok Klan yang lebih kejam daripada kelompok rahasia Ksatria Putih Mississippi. Ksatria Putih hanya memiliki 6.000 atau 7.000 anggota pada puncaknya, tetapi masih mendapatkan reputasi sebagai yang paling haus darah faksi Klan sejak rekonstruksi. Ksatria Putih melakukan banyak kejahatan selama itu tahun 1960-an, tapi yang paling mengejutkan adalah pembunuhannya dari satu pekerja hitam dan dua hak sipil kulit putih di Philadelphia, Mississippi, pada tanggal 21 Juni 1964. Dalam hal ini dapat diartikan fakta dilapangan memperlihatkan penindasan serta diskriminasi yang dilakukan oleh sekelompok orang kulit putih mengakibatkan kerugian yang besar bagi kaum kulit hitam. Bukti bahwa Klux Klu Klan merupakan organisasi yang nyata dapat dilihat dari temuan diatas.

Pada kategori diskriminasi terhadap orang kulit hitam di tabel 3.6 scene 2, mitos yang diambil adalah walaupun sosok orang kulit putih James mendapatkan sebuah pukulan keras karena membela yang bukan kaumnya, namun James yang melihat Ronsel dipukuli merasa iba, tetapi hal ini juga memperlihatkan tidak semua orang berkulit putih memperlakukan kulit hitam sama, adegan ini memperlihatkan sisi persahabatan dari sosok James kulit putih yang membela temannya yang berkulit hitam yaitu Ronsel. Hal serupa terjadi dalam kehidupan nyata yang diabadikan oleh seorang fotografer bernama Doy Gorton yang

dikutip dari laman bbc.com (Jeffrey, 2019), dalam foto tersebut terdapat gambaran lingkungan orang kulit hitam di Greenville pada tahun 1960-an yang terpisah, Mississippi dan belum pernah terlihat. Begitu pula Gorton ketika dia bertemu dengan orang kulit putih yang berdoa bersama saudara kulit hitam mereka selama kebangkitan Pantekosta pinggir jalan yang dadakan. Ketika seorang pemuda berkulit putih kekar di dalam tenda kebangunan rohani secara spontan menggendong seorang anak laki-laki kulit hitam kecil yang duduk bersama keluarganya dan mendekapnya di dada di tengah nyanyian pujian yang berduyun-duyun, Gorton juga menangkap dengan kameranya momen yang jarang menjadi diskusi tentang kulit putih rasis. Terlepas dari ras, sebagai sesama manusia harusnya saling menghargai dan menghormati. Sebuah penemuan yang didapat oleh Gorton tersebut merupakan bukti masih ada kebaikan yang didapatkan dalam proses kehidupan sosial yang beragam ras, namun hal ini terjadi pada tahun 1960an, beberapa tahun setelah tempat kejadian dalam temuan film diatas.

Tabel 3.7 scene 3 kategori diskriminasi terhadap orang kulit hitam, mitos yang dapat diambil adalah seorang kulit hitam yang ditemukan telah berhubungan dengan kulit putih sampai memiliki anak. Hal tersebut dianggap sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh orang kulit hitam, dalam hal ini penyatuan berbeda ras disebut dengan *miscenagetion* atau *interracial marriage* berasal dari kata latin "miscere" yang artinya bercampur dan "genus" yang artinya ras. Istilah miscegenation adalah diciptakan pada tahun 1864 oleh penulis pamflet berjudul *Miscegenation: The Theory* dari Campuran Ras (B. Nikki, 2008, hal. 526) Undang-undang anti-miscegenation melarang antar-ras seks dan pernikahan dengan sebagian besar penekanan ditempatkan pada kemurnian pada ras putih dan melarang orang kulit putih menikah dengan kelompok ras lain. Dilansir dari healthymarriage.org (2009, Interracial Marriage and Relationship, Para. 7) Pernikahan ataupun hubungan sex beda ras, namun setelah tahun 1960 angka kenaikan pernikahan antara berbeda ras di AS telah meningkat secara substansial. Sebelumnya, kurang dari 1 persen dari semua pernikahan antar ras. Tahun 1980-an menunjukkan peningkatan tahunan yang cepat, tetapi dari tahun 1990-an hingga saat ini, tingkat pernikahan antar ras telah menurun untuk beberapa kelompok etnis. Penurunan ini dapat dijelaskan oleh masuknya imigrasi selama era ini (menawarkan lebih banyak pilihan pasangan dengan

kebudayaan yang mirip dengan diri sendiri dan kebangkitan kohabitasi. Dari 54 juta pasangan menikah di A.S., hampir empat juta adalah pasangan antar ras. Jumlahnya dapat bervariasi dari empat juta pasangan menikah antar ras hingga lebih dari delapan juta secara nasional. Penting untuk dicatat bahwa responden tidak diberi kesempatan untuk menandai satu atau lebih kategori ras dalam laporan Sensus dari tahun 1960 hingga 2000. Seiring waktu berjalan, pintu masuk yang oleh orang-orang diidentifikasi sebagai ras telah berubah, seringkali mengaburkan garis antara kategori ras. Perubahan ini dapat menjelaskan beberapa kecenderungan dalam pernikahan antar ras selama beberapa dekade terakhir.

Sebuah kelompok yang secara misterius menculik dan memperlihatkan kekerasan pada orang kulit hitam merupakan kelompok bernama Klu Klux Klan. Organisasi yang brutal dan menjunjung tinggi rasa bahwa orang kulit putih lebih dari ras manapun. Apabila orang kulit hitam ataupun ras lainnya yang melanggar aturan, orang tersebut akan dijatuhi hukuman yang berat dan dapat berpengaruh pada kelangsungan hidupnya. Sisi persahabatan yang terjadi antara orang kulit hitam dan putih ini adalah salah satu amanat yang diambil dalam film ini, walaupun memiliki perbedaan mereka bisa bersatu dengan persamaan yang ada. Ronsel mendapati dirinya mempunyai anak, dan hal tersebut diketahui oleh orang-orang yang siap untuk menghukumnya. Interracial marriage atau Interracial relationship dianggap sebagai hubungan yang salah dan melanggar aturan. Terdapat undang-undang yang mengatur mengenai pernikahan antar ras, dan ras kulit putih dilarang menikah atau memiliki hubungan dengan orang yang memiliki ras berbeda, termasuk orang kulit hitam.

3. Kategori *Racial Inequality* (Ketimpangan Ras)

Tabel 3.8 Scene 1 pada kategori *racial inequality*, mitos yang diambil adalah bahwa sebagai orang kulit hitam dia tidak mempunyai banyak hak terlebih lagi dengan tanah ladang yang digarapnya, bahkan orang tua dan nenek moyangnya yang memiliki akta tanah tidak memiliki nilai hukum yang kuat dan dapat dirobek begitu saja. Hal ini dapat ditemukan setelah Perang Saudara, orang kulit putih membantah orang Afrika-Amerika mengenai impian mereka untuk memiliki tanah dan mendapatkan hak politik dan hak-hak sipil mereka. Orang kulit hitam menjadi sasaran orang kulit putih untuk pencabutan hak dan

segregasi yang ditegakkan oleh hukum, serta hukuman gantung, pemukulan dan pembakaran. Orang Afrika-Amerika menanggapi dengan menciptakan peluang untuk diri mereka sendiri - secara politik, ekonomi dan secara pendidikan. Booker T. Washington mendirikan Tuskegee Institute; Ida B. Wells menghadapi segregasi Tennessee; dan Isaiah Montgomery dibangun kota Mount untuk semua kulit hitam yang sukses di Bayou Mississippi. Selama satu abad setelah akhir perbudakan, petani kulit hitam cenderung penyewa, bukan pemilik (Sarah, 2016). Sejak Awal tahun 1970-an, para aktivis dan cendekiawan telah memperingatkan pedesaan yang banyak komunitas kulit hitam berada, dan mengatakan bahwasanya mereka dalam bahaya kehilangan seluruh basis daratnya. Tanah kepemilikan oleh petani Hitam memuncak pada tahun 1910 di 16-19 juta hektar, menurut Sensus Pertanian. Namun, tahun 1997 laporan sensus bahwa petani Hitam hanya dimiliki 1,5 juta hektar. Ini penurunan drastis sangat kontras dengan peningkatan hektar yang dimiliki Petani kulit putih. Dengan demikian, temuan paling mengejutkan pada AELOS 1999 adalah itu — meskipun sudah puluhan tahun kehilangan tanah — Orang kulit hitam memiliki 7,8 juta hektar. (Gilbert Jess & Wood Spencer, 2002, hal. 55)

Tabel 3.9 scene 2 pada kategori *racial inequality* terdapat hal yang diambil yaitu percakapan antara Ronsel dan James. James menceritakan temannya seorang kulit hitam yang ada dalam satu pesawat tempur dengannya dan tertembak mati merupakan sosok pribadi yang baik. James merasa bahwa tidak ada alasan untuk membenci orang kulit hitam. Dia juga merasa bahwa orang kulit hitam diperlakukan tidak adil. Orang kulit hitam tidak hanya bertempur demi negaranya di darat namun di udara juga, menurut njstaelib.org (Deborah, 2004) pilot kulit hitam mungkin melihat lebih banyak aksi pertempuran selama perang daripada kelompok prajurit kulit hitam lainnya. Unit Korps Udara Angkatan Darat kulit hitam pertama yang terlibat dalam pertempuran adalah Skuadron Tempur Sembilan Puluh Sembilan yang terkenal. Pertama kali terlihat layanan selama kampanye Sisilia pada musim panas 1943, kemudian melakukan aksinya lagi dengan menjatuhkan dua belas pesawat Jerman di atas pantai Anzio pada 27 Januari dan 28 Januari 1944, menerima Kutipan Unit Terhormat untuk masing-masing kampanye ini. Pada saat perang berakhir, delapan skuadron hitam telah terbentuk. Selain menjatuhkan sejumlah pencegat Jerman, kelompok itu sesumbar bahwa tidak ada pembom yang dipercayakan padanya yang pernah

hilang dari penerbang Jerman. Komandannya, Kolonel Benjamin O. Davis, Jr., putra jenderal angkatan darat kulit hitam pertama-Brigadir Jenderal Benjamin O. Davis, kemudian menjadi letnan jenderal kulit hitam pertama di angkatan udara, pangkat tertinggi yang diraih oleh seorang Afrika-Amerika di militer hingga saat itu.

Selain itu mereka juga bercerita mengenai pasca trauma dari perang yang dijalaninya. Dilansir dari psychiatry.org (Andreasen, 2013) gangguan stres pascatrauma (PTSD) adalah gangguan kejiwaan yang dapat terjadi pada orang yang pernah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis seperti bencana alam, kecelakaan serius, aksi teroris, perang / pertempuran, pemerkosaan, atau serangan kekerasan pribadi lainnya. Menurut National Center for PTSD, program dari Amerika Serikat terkait Urusan Veteran, sekitar tujuh atau delapan dari setiap 100 orang akan mengalami PTSD seumur hidup mereka. Wanita lebih mungkin dibandingkan pria untuk mengembangkan PTSD. Aspek tertentu dari peristiwa traumatis dan beberapa faktor biologis (seperti gen) mungkin membuat beberapa orang lebih mungkin mengembangkan PTSD (Andreasen, 2013). Orang sering mengalami trauma saat berperang. Seiring waktu, hal ini dapat berkembang menjadi kondisi yang sekarang kita kenal sebagai gangguan stres pasca trauma (PTSD). Penderita dapat mengalami kecemasan yang parah, kilas balik, mimpi buruk, insomnia dan kemarahan, di antara gejala-gejala lainnya. Kasus ini memiliki sejarah yang panjang. Kasus PTSD telah diidentifikasi dari deskripsi dalam sejarah Yunani kuno tentang orang-orang yang terus-menerus mengalami mimpi buruk. Gejala lain, seperti perasaan cemas dan terus-menerus gelisah, digambarkan sebagai "hati prajurit" selama Perang Saudara Amerika. Tapi sejarah ini berubah drastis seratus tahun yang lalu, selama Perang Dunia I, ketika prevalensi dari apa yang kemudian dikenal sebagai "shell-shock" berarti bahwa perawatan formal untuk trauma psikologis diperlukan (Butterworth, 2018). Ronsel mendapati dirinya mempunyai gejala seperti yang disebutkan, dan tangannya bergetar hebat serta James dan Ronsel sama-sama kaget dan merunduk bila mendengar suara dentuman besar. Para tentara sehabis perang jarang sekali mendapatkan perawatan yang maksimal terkait dengan trauma, namun orang-orang seperti Ronsel kecil kemungkinan mendapatkan perawatan kesehatan yang maksimal. Di Amerika Serikat, rasisme adalah sistem budaya nilai-nilai, simbol, dan institusi yang mengklaim superioritas ras kulit putih dan

menggunakan pernyataan ini untuk bawahan minoritas, yang dianggap inferior [1]. Diskriminasi rasial adalah berlakunya dari sistem budaya ini dalam perilaku orang kulit putih yang merugikan minoritas [2]. Ulasan sistematis dan meta-analisis disediakan dukungan untuk gagasan bahwa diskriminasi rasial terkait dengan berbagai bentuk penyakit, termasuk gejala depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma, hipertensi, dan diabetes [3,4]. Konsekuensi kesehatan negatif ini dapat diperburuk selama masa remaja, transisi perkembangan ditandai dengan pemrosesan sosioemosional yang ditingkatkan [5]. Diskriminasi rasial adalah sangat merugikan di negara-negara seperti Amerika Serikat itu memiliki riwayat rasisme. Hal ini menjadikan perawatan bagi orang-orang trauma pasca perang khususnya bagi orang kulit hitam menjadi cukup sulit (Causadias & Korous, 2019, hal. 147)

Tabel 3.10 Scene 3 dalam kategori *racial inequality*, adegan yang mengatakan bahwa Ronsel seperti monyet menyandingkannya dengan seekor binatang. Komedian Roseanne Barr menghidupkan kembali salah satu fitnah rasis tertua dan paling dalam dalam sejarah Amerika ketika dia menyebut Valerie Jarrett, seorang wanita Afrika-Amerika yang menjabat sebagai penasihat Presiden Barack Obama, sebagai keturunan kera. Dalam enam studi yang diterbitkan dengan kolaborator satu dekade lalu, Mr. Goff dan Ms. Eberhardt menemukan bahkan peserta studi yang lebih muda dan lahir sesudah revolusi hak-hak sipil dan mengaku tidak tahu apa-apa tentang orang kulit hitam yang disamakan dengan kera, dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang diyakini menjadi faktor ketika membuat penilaian tentang orang kulit hitam. Dalam sebuah penelitian, laki-laki kulit putih mahasiswa yang secara subliminal terpapar kata-kata yang berhubungan dengan kera - misalnya, "simpanse" atau "gorila" - lebih cenderung memaafkan pemukulan terhadap orang-orang yang berada dalam tahanan polisi ketika mereka mengira tersangka berkulit hitam (Staples, 2019). Persepsi mengenai orang kulit hitam dan menyamakan dengan binatang bahkan terjadi sampai sekarang, padahal sesama manusia dan hanya warna kulit yang membedakan.

Tabel 3.11 scene 4 pada kategori *racial inequality* adalah mengenai orang kulit hitam yang seharusnya duduk di belakang dan tidak boleh duduk bersama saat mengendarai mobil. Terdapat beberapa ilustrasi dari etika dan norma Jim Crow, yaitu yang pertama seorang kulit hitam laki-laki tidak boleh menawarkan

jabat tangan dengan seorang kulit hitam karena demi menerapkan penyetaraan sosial, kedua orang kulit hitam dan kulit putih tidak diperbolehkan untuk makan bersama. Jika mereka makan bersama maka orang kulit putih dilayani terlebih dahulu dan sebuah penghalang atau pembatas harus diletakan diantara mereka.

Ketiga orang kulit hitam tidak diperbolehkan untuk menunjukkan kemesraan atau afeksi didepan orang kulit putih karena akan menyinggungunya. Keempat orang kulit putih ketika merujuk ke orang kulit hitam tidaka akan menunjukkan panggilan hormat seperti Tuan, Nyonya dan sebagainya. Orang kulit hitam dipanggil dengan nama pertamanya. Sedangkan orang kulit hitam harus menggunakan panggilan terhormat kepada orang kulit putih dan tidak boleh memanggilnya dengan menggunakan nama pertama (Schramm Susan, 2011, hal. 158). Terakhir dan merupakan salah satu gambaran yang didapatkan yaitu, orang kulit hitam naik mobil yang dikendarai oleh orang kulit putih, orang kulit hitam duduk di kursi belakang atau bagian belakang truk. Peraturan-peraturan umum ini terlihat jelas masih diterapkan di daerah Mississippi.

Tabel 3.12 Scene 5 pada kategori *racial inequality* mitos yang diambil adalah ketidaksukaan dari Peppy sang ayah yang melihat anaknya berteman dengan orang kulit hitam. Dalam pembahasan sebelumnya keadaan duduk bersama dalam sebuah kendaraan truk/mobil menjadi hal yang tabu. Pergaulan atau pertemanan antara kulit hitam dan kulit putih jarang sekali terlihat. Persahabatan antar ras sangat mirip dengan persahabatan sesama ras, yang utama (dan Jelas) perbedaannya adalah bahwa teman-temannya memiliki keanggotaan dalam dua ras yang berbeda kelompok. Bentuk penindasan sistemik seperti penjajahan, perbudakan, dan segregasi rasial menyampaikan pesan yang jelas kepada Amerika Serikat dan dunia bahwa tatanan sosial rasial sedang dimainkan dan akan tetap seperti itu. Kebencian yang jelas dari kelompok ras, terutama orang Afrika-Amerika, mempercepat pemisahan ras dengan ras dimulainya hukum Jim Crow. Tidak hanya ruang publik yang dibatasi secara rasial, tetapi juga antarpribadi hubungan antara kelompok ras, dan jika ada yang terkesan melanggar hukum atau aturan sosial apapun, mereka akan dihukum penjara, pemukulan, dan isolasi sosial, dan dalam kasus ekstrim pembunuhan dan atau hukuman mati tanpa pengadilan. Meski antar ras perkawinan dilarang, persahabatan antar ras juga tidak disukai, sehingga menghalangi setiap dan

semua interaksi yang tampaknya mengaburkan garis warna dan mengubah hierarki rasial (Orbe & Harris, 2014).

Orang kulit hitam tidak bisa mempunyai lahan atau tanah untuk bertani maupun menggarap ladangnya, hal ini menimbulkan ketimpangan ras. Walaupun sudah mempunyai surat-surat kuasa yang bernilai hukum namun pada akhirnya itu semua tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Hasil survei yang menunjukkan banyaknya ladang pertanian yang dimiliki oleh orang kulit hitam meningkat namun pada kenyataannya yang dimiliki dan mempunyai hak sepenuhnya hanya sedikit. kategori ini, hasil yang diberikan adalah seorang kulit putih seperti James pun bisa merasakan ketidakadilan bagi orang kulit hitam. James dan Ronsel berbagi kisah masa perangnya dan saling berempati, mereka sama-sama memiliki trauma yang akan sulit dihilangkan karena pada saat itu minim sekali perawatan mengenai kesehatan mental. Orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam perang biasanya mengalami pasca trauma disorder atau PTSD, kesetaraan dalam menangani kesehatan belum diterapkan. Bahkan rumah-rumah sakit berperilaku rasis terhadap orang kulit hitam, sedangkan orang-orang dengan pengalaman perang dan traumanya membutuhkan perawatan yang cukup. Sebuah pandangan yang bahkan sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun mengenai orang kulit hitam mirip dengan monyet atau kera, karena sebuah persepsi yang diajarkan oleh sebagian besar orang maka pada akhirnya semuanya menjadi terbiasa dengan menjuluki orang kulit hitam sebagai binatang dan ras rendah. Selain itu tidak diperbolehkan orang kulit hitam untuk makan bersama, dan orang kulit hitam harus memanggil orang kulit putih dengan panggilan terhormat seperti tuan atau nyonya. Orang kulit hitam hanya boleh dipanggil dengan nama pertamanya. Hal ini menunjukkan ketimpangan ras atau Racial Inequality antara kulit hitam dan putih. Hubungan yang sederhana seperti pertemanan tidak diperbolehkan, serta hubungan pernikahan yang lebih rumit sangat-sangat dilarang. Kebencian pada kaum negro atau Afrika-Amerika semua itu bermula dari Jim Crow Law yang ditetapkan, bahkan bila ada pelanggaran akan langsung dihukum bahkan hukuman terburuk yang diterima adalah dibunuh dengan kejam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dari penemuan dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam film *Mudbound* ditemukan data yang berupa tanda dan merepresentasikan rasisme dan *racial inequality* (ketimpangan ras) dan diskriminasi. Beberapa kategori tersebut menunjukkan makna konotasi, denotasi, dan mitos. Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga kategori tersebut adalah representasi rasisme dalam film *Mudbound*. Hasil tersebut juga menggambarkan bahwa rasisme dan ketimpangan ras menghasilkan sebuah diskriminasi berdasarkan adegan-adegan yang ada pada diskriminasi pada orang kulit hitam dalam bab sebelumnya.

Mitos yang ditunjukkan dalam film tersebut sebagian besar menunjukkan bahwa rasisme yang didapatkan oleh kaum minoritas terutama orang kulit hitam menjadi sebuah ketakutan bagi orang kulit hitam. Orang kulit hitam dipandang rendah dan mendapatkan penindasan. Hak-hak seperti hubungan sosial terhadap orang kulit putih dianggap sebuah aib, hubungan pernikahan bahkan dilarang, persahabatan yang bersifat sepele pun dianggap adalah hal yang memalukan. Tidak boleh melewati pintu depan sebuah tempat, bahwa hal tersebut menunjukkan rasisme dan diskriminasi. Hak seperti memiliki sebidang tanah sangat sulit didapatkan. Akta tanah yang tidak memiliki hukum yang kuat apabila dipegang oleh orang kulit menunjukkan ketimpangan ras.

Berdasarkan kategori Rasisme terhadap orang kulit hitam dan *Racial Inequality* menunjukkan representasi Rasisme dalam film *Mudbound*, yaitu terdapat adegan-adegan yang memuat proses sosial mulai dari pergaulan antar Ronsel dan James serta pandangan orang kulit putih terhadap pekerjaan yang dijalani orang kulit hitam dianggap tidak bermartabat dan rendah. Serta bagaimana pihak Hap yang tidak diperbolehkan mempunyai tanah menunjukkan bahwa kemungkinan yang hampir mustahil untuk kulit hitam memiliki sebuah tanah. Dan tidak diperbolehkan mempunyai hubungan pernikahan maupun percintaan dengan orang kulit putih, apalagi orang kulit putih tersebut merupakan orang Jerman dan dianggap sebuah penghinaan dan pelecehan. Maka pada akhirnya terlihat bahwa proses diskriminasi

yang dilakukan oleh sekelompok kulit putih menghukum Ronsel dengan memotong lidahnya merupakan perbuatan yang keji.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menemukan kesulitan terkait dengan tanda-tanda rasisme yang hadir karena perbedaan pemahaman budaya, selain itu tidak semua bagian, serta pengetahuan peneliti yang masih terbatas terkait dengan simbol dan tanda rasisme ataupun diskriminasi yang direpresentasikan sehingga tidak dapat diungkapkan secara lebih mendalam atau lebih detail. Representasi rasisme dirasa akan sulit diartikan oleh orang awam yang tidak mengerti seluk beluk mengenai apa itu representasi rasisme. Selain itu pengambilan gambar dengan resolusi rendah menjadikan potongan-potongan gambar kurang jernih.

C. Saran/Rekomendasi

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya tentang rasisme ini tidak hanya mencakup beberapa aspek saja dan lebih diperdalam lagi. Penelitian mengenai rasisme merupakan topik yang sering dijumpai maka mengaitkannya dengan *racial inequality* maupun diskriminasi akan menarik itu diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran mengenai semiotika film atau pemaknaan mengenai film. Kepada para peneliti yang ingin meneliti mengenai film *Mudbound* dengan menggunakan analisis semiotika, dapat menambahkan kategori yang baru dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Onion, M. S. and M. M. (2009). *Franklin D. Roosevelt speaks of Four Freedoms - HISTORY*. History Channel. <https://www.history.com/this-day-in-history/franklin-d-roosevelt-speaks-of-four-freedoms>
- Amanda Onion, M. S. and M. M. (2018). *Jim Crow Laws*. history.com. [history.com/topics/early-20th-century-us/jim-crow-laws](https://www.history.com/topics/early-20th-century-us/jim-crow-laws)
- Andreasen, N. C. (2013). What is post-traumatic stress disorder? *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 13(3), 240–243.
- Andrew Smith. (2016). *Racism and Everday Life*. <https://doi.org/10.1057/9781137493569.0001>
- Anna Maria Boileau, D. D. B. and R. V. (2014). COMBATING THE MODERN SYMBOLISM AND. *Understanding the perception of racism Research as a tool against racism*, 54.
- Barliana, M. S. (1950). *S E M I O T I K a: Tentang Membaca Tanda-Tanda*. 1–16.
- Bethesda, M. (2016). Understanding Race and Privilage. *National Associaton of School Pyschologist*, 1–7. www.nasponline.org
- Butterworth, B. R. (2018). *What World War I taught us about PTSD*. <https://theconversation.com/what-world-war-taught-us-about-ptsd-105613>
- Causadias, J. M., & Korous, K. M. (2019). Racial Discrimination in the United States: A National Health Crisis That Demands a National Health Solution. *Journal of Adolescent Health*, 64(2), 147–148. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.11.001>
- Chandler, D. (2007). Basics of semiotics. In *Choice Reviews Online* (Vol. 28, Nomor 06). Routledge. <https://doi.org/10.5860/choice.28-3144>
- Curtin, B. (2009). *Semiotics and Visual Representation*. 51–62.
- Danesi, M. (2004). *Message, Signs and Meanings. I*, 1–22.
- Davis, R. L. F. (1954). Racial Etiquette: The Racial Customs and Rules of Racial Behaviour in Jim Crow America. *Jim Crow Etiquette*. http://www.jimcrowhistory.org/resources/narratives/Theme_Etiquette.htm
- de Jong, G. (2010). *Invisible Enemy*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444320824>
- Deborah, M. and B. E. (2004). *Unit 12 World War II: Struggle for Democracy at Home and Abroad, 1940-1945*. New Jersey State Library. https://www.njstatelib.org/research_library/new_jersey_resources/highlights/african_american_history_curriculum/unit_12_democracy/
- Gilbert Jess, Wood Spencer, S. G. (2002). *Who Owns the Land?* 17(4), 55–62. <https://doi.org/10.2134/asaspecpub42.c3>
- Hall, R. E. (2010). *An Historical Analysis of Skin Color Discrimination in America*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5505-0>
- Hall, S. (1997). *Stuart Hall, ed. - Representation_ Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)-Sage Publications Ltd (1997).pdf* (S. Hall (ed.)). SAGE Publications.
- Harry M. Benshoff, S. G. (2009). America on film: representing race, class, gender, and sexuality at the movies. In *Choice Reviews Online* (Vol. 46, Nomor 12). <https://doi.org/10.5860/CHOICE.46-6690>
- Hughes, R. (2008). A companion to film theory. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- James, C. E. (2002). Racial Inequality: Emphasis on Explanations. *The Westren Journal of Black Studies*, 26(4).
- Jeffrey, J. (2019). *The white Southerners who fought US segregation*. bbc.com. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-47477354>

- Kulaszewicz, K. E. (2015). Racism and the Media □: A Textual Analysis. *Racism and the Media □: A Textual Analysis*, 5, 45.
- Larry, W. (2001). presented by Larry Willmore. *Discrimination*, VIII(May), 3–4.
- Lynch, H. (2020). *Afro-American, black American*. britannica.com.
<https://www.britannica.com/topic/African-American>
- Martuahman, D. (2012). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA RASISME PADA FILM “ 8MILE ” (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Mullen, M. S. and M. (2018). *Black History Milestone*. history.com.
<https://doi.org/10.1093/gbe/evy063/4939601>
- National Healthy Marriage Resource Center. (2009). Interracial Marriage and Relationships □: A Fact Sheet Trends in Interracial Relationships and Marriage. *Healthy Marriage Information*, 1–6.
- Nick, L. (1998). *Image and Representation*. MACMILLAN PRESS LTD.
- Nikki, B. (2008). *The Jim Crow Encyclopedia* (B. and S. B. Nikki (ed.); 1,2). Greenwood Press. http://www.jimcrowhistory.org/resources/narratives/Theme_Etiquette.htm
- Ogden, D. C. (2006). Major League Baseball and Myth-Making: Roland Barthes’ Semiology and the Maintenance of Image. *Nine: The Journal of Baseball History and Culture*, April.
https://drive.google.com/file/d/1fnmY8RYIDQpYAVILELsn_uiTiytCMQS4/view
- Orbe, M., & Harris, T. (2014). Interracial Friendships. In *Interracial Communication: Theory Into Practice* (hal. 133–155). SAGE Publications, Inc.
<https://doi.org/10.4135/9781483329765.n7>
- Peoplepill. (2018). *Diandrea Rees Biography*. peoplepill.com.
<https://doi.org/10.7551/mitpress/3594.003.0005>
- Petra, U. K., Surya, D., Pratama, A., Komunikasi, P. I., & Petra, U. K. (2011). *Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records*.
- Prasetyaningsih, N. (2016). *REPRESENTASI MAKNA TEKAD DALAM FILM KAHAANI (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)* (Vol. 1).
- Rahmat Pupu. (2009). Ragam Penelitian Kualitatif. *Penelitian Kualitatif*, 5(No 9), 8.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/jaxbf>
- Rogers, D., & Bowman, M. (2005). *A History: The Construction of Race and Racism*. 2008(23/11).
- Rohmah, F. N. (2012). *RASISME DALAM FILM FITNA (Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)*.
- Sarah, F. (2016). *THE RISE AND FALL OF JIM CROW is a co-production of Quest*.
- Schramm Susan, J. R. (2011). Grappling with Diversity: Readings on Civil Rights Pedagogy and Critical Multiculturalism. In J. R. Schramm Susan (Ed.), *Journal of Contemporary Issues in Education* (Vol. 5, Nomor 2). State University of New York Press. <https://doi.org/10.20355/c5hs31>
- Staples, B. B. (2019). *The Racist Trope That Won ’ t Die*. nytimes.com.
<https://www.nytimes.com/2018/06/17/opinion/roseanne-racism-blacks-apes.html>
- Susanti, B. (2014). *ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film 12)*.
- Thomas Elsaesser and Warren Buckland. (2015). STUDYING CONTEMPORARY AMERICAN FILM. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Unger, F. (2005). Ku Klux Klan. In *Metzler Lexikon Religion* (6 ed., hal. 796–798). J.B. Metzler. https://doi.org/10.1007/978-3-476-00091-0_279
- Wortham Jenna. (2020, Februari). *Dee Rees and the Art of Surviving as a Black Female*

Director. nytimes.com. <https://www.nytimes.com/2020/02/06/magazine/dee-rees-black-female-director.html>

